

**STUDI KRITIK HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN  
MENINGGAL PADA HARI JUM'AT  
(Metode Kritik Hadis Muḥammad Al-Ghazālī)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**IMAM HANAFI**  
**NIM: U20182016**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2023**

**KEISTIMEWAAN MENINGGAL DI HARI JUM'AT  
(Metode Kritik Hadis Muhammad Al-Ghazâlî)**

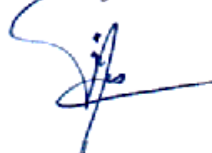
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Homaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

**IMAM HANAFI**  
**NIM : U20182016**

Disetujui Pembimbing



**FATAH JAMALUDIN, M.Ag.**  
**NIP: 199003192019031007**

# STUDI KRITIK HADIS TENTANG KEISTIMEWAAN MENINGGAL PADA HARI JUM'AT

(Metode Kritik Hadis Muhammad Al-Ghazālī)

## SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Homaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juli 2023  
Pukul : 10.30-11.45

Tim Penguji

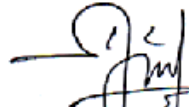
Ketua



Makhrus, M.A.

NIP. 19821125 201503 1 002

Sekretaris

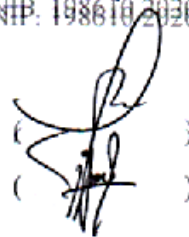


Moh. Fajheny, M. Pd.

NIP. 19861020 2012 1 002

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A.
2. Fitah Jamaludin, M.Ag.



Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si

NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

*"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendati pun kamu berada dalam benteng yang tinggi dan kukuh." (Q.S An-Nisa: 78)<sup>1</sup>*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 121

## PERSEMBAHAN

Sebagai seseorang yang lemah, saya dengan sepenuh kesadaran mengakui bahwa saya tidak akan mencapai titik ini tanpa bantuan orang-orang yang hebat dan penuh keikhlasan yang telah memberikan dukungan. Dengan segala kerendahan hati, kata persembahan ini saya dedikasikan kepada mereka yang telah memberikan dukungan dan inspirasi selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan tulus dan penuh penghargaan, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kekuatan kepada saya selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Sujalma dan Sa'diyah beserta keluargaku semua atas cinta, dukungan, dan doa yang tak pernah henti. Terima kasih juga atas motivasi dan dedikasi kalian dalam membantu saya mencapai impian ini.
3. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing skripsi saya, Fitah Jamaludin M. Ag. yang telah memberikan arahan, masukan, dan dorongan yang tak ternilai harganya. Terima kasih atas kesabaran dan waktu yang diberikan dalam membimbing saya menghadapi tantangan dalam penelitian ini.
4. Seluruh guru-guruku tercinta yang selama ini memberikan dukungan dan ilmunya tanpa rasa pamrih beserta banyaknya dorongan dan motivasi.

5. Teman-teman ILHA 1 angkatan 2018 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan saran-saran berharga selama perjalanan ini. Terima kasih atas momen-momen berharga yang kita lewati bersama.
6. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi secara tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, baik melalui literatur, referensi, maupun sumber daya lainnya.
7. Terakhir, untuk seorang gadis yang bernama Wildatul Hasanah.

Semoga kata persembahan ini dapat menjadi bentuk penghargaan dan rasa terima kasih saya yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Kritik Hadis tentang Keistimewaan Meninggal pada Hari Jum’at (Metode Kritik Hadis Muhammad Al-Ghazâli)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang terang menderang.

Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bentuk bantuannya berupa pengarahan maupun bimbingan kepada yang terhormat;

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin M. Hum. Selaku ketua jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Mahrus, MA, selaku koodinator Progam Studi Ilmu Hadis dan yang telah banyak memberikan nasehat, arahan, dan juga motivasi kepada penulis.
5. Fitah Jamaludin, M.Ag, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya untuk memberikan

bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pelayanan selama proses belajar penulis di kampus, sejak masih berstatus Institut hingga berganti menjadi UIN KHAS Jember.
7. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan kemampuan serta pengalaman penulis. Namun demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 13 Juli 2023

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penulis adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L

م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ ، هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf  $\bar{a}$  (آ),  $\bar{i}$  (إي) dan  $\bar{u}$  (أو).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Imam Hanafi, 2023:** *Studi Kritik Hadis tentang Keistimewaan Meninggal pada Hari Jum'at (Metode Kritik Hadis Muḥammad Al-Ghazālī).*

**Kata Kunci:** Meninggal Dunia, Kritik Hadis, *Muḥammad Al-Ghazālī*.

Meninggal dunia merupakan titik akhir kehidupan seseorang di dunia dan setelahnya akan mengalami kehidupan yang disebut dengan alam kubur. Namun, kapan dan bagaimana kematian akan tiba adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh siapapun begitupula dengan adanya fitnah kubur, manusia tidak akan dapat mengetahui seseorang yang meninggal akan mendapat azab atau rahmat. Akan tetapi sebagian masyarakat berpendapat bahwa seseorang yang meninggal pada hari Jum'at akan terbebas dari siksa kubur. Pendapat tersebut sesuai dengan hadis Nabi tentang seseorang yang meninggal pada hari Jum'at akan terbebas dari fitnah kubur.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kualitas hadis tentang meninggal pada hari Jum'at? 2) Bagaimana *kehujjahan* hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis *Muḥammad Al-Ghazālī*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kualitas hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, dengan tujuan untuk menilai keotentikan dan kevalidan hadis tersebut. 2) *kehujjahan* hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis *Muḥammad Al-Ghazālī*, dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi keotentikan hadis tersebut berdasarkan kriteria dan kaidah yang ditetapkan oleh *Muḥammad Al-Ghazālī*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang disandarkan pada kitab-kitab. Metode yang ditempuh adalah metode deskriptif yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Adapun langkah-langkah penelitian, pertama, melakukan penelitian sanad dengan langkah-langkah; melakukan *Takhrīj, I'tibar al-Sanad, Jarḥ wa Ta'dīl*, menyimpulkan sanad. Kedua, melakukan proses telaah matan untuk menilai kesahihan matan dengan menggunakan tolak ukur *Muḥammad al-Ghazālī*. Syarat yang diajukan *Muḥammad Al-Ghazālī* dalam menilai *keṣaḥīḥan* matan adalah matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, akal sehat, dan fakta sejarah.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui secara sanad hadis, bahwa hadis ini berkedudukan *ḥasan Li ghayrihi* karena hadis tersebut memiliki jalur yang *ḍa'īf* namun adanya hadis *shahīd* yang berkualitas tidak *ḍa'īf*. Demikian juga pada penelitian matan, Dari hasil penelitian matan hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at tidak bertentangan dengan sumber hukum utama (Al-Qur'an dan Sunnah), akal yang tentunya disinari Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak menyalahi fakta sejarah. Oleh sebab itu hadis ini secara matan berstatus sahih dan menyandang status *maqbul* (diterima). *Kehujjahan* Hadis tersebut, sama dengan hadis *ṣaḥīḥ* dan juga dilihat matan hadis berstatus *maqbul* yang artinya dapat diterima dan dipahami sebagaimana telah disebutkan di atas.

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori.....	23

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Analisis Data .....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Penelitian Sanad dan Matan Hadis.....	37
1. <i>Takhrīj al-Ḥadīth</i> .....	37
2. <i>I'tibâr al-Sanad</i> .....	39
3. Penelitian Sanad Hadis .....	44
a. Keadilan dan ke <i>ḍâbītan</i> perawi .....	44
b. Persambungan Sanad.....	64
c. Pembahasan tentang <i>shâdz</i> dan <i>'Illat</i> .....	74
d. Kesimpulan Penelitian Sanad.....	76
4. Penelitian Matan Hadis.....	76
a. Tinjauan Kandungan Matan .....	76
b. Kesimpulan Kritik Matan .....	86
B. <i>Kehujjahan</i> dan Pemaknaan Hadis Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at.....	87
1. <i>Kehujjahan</i> Hadis .....	87
2. Pemaknaan Hadis .....	94

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>101</b>

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu....

21



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, *taqrīr*, segala sifat dan keadaan pribadi Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup> Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, tanpa menggunakan hadis, syariat Islam tidak akan mudah untuk dimengerti secara utuh dan tidak dapat dilaksanakan dengan benar.<sup>2</sup>

Kajian hadis sangat diperlukan peningkatannya, baik di Indonesia maupun di dunia Islam. Mengingat banyaknya hadis *mawdu'* dan *ḍa'īf* yang beredar menjadi amalan, sedangkan hadis yang *ṣahīh* kadang diabaikan. Upaya ulama untuk memberikan fatwa-fatwa sesuai kadar kemampuan ijtihadnya, tapi masih tidak sedikit ditemukan fatwa-fatwa yang kurang tepat.<sup>3</sup>

Pentingnya keaslian hadis merupakan aspek yang paling fundamental dalam studi hadis. Keraguan sebagian cendekiawan Muslim terhadap peran hadis sebagai sumber otoritas kedua setelah Al-Qur'an tidak sepenuhnya berkaitan dengan penolakan mereka terhadap otoritas sunnah, melainkan lebih terkait dengan keraguan mereka terhadap keakuratan metodologi yang digunakan dalam menentukan keotentikan hadis. Oleh karena itu, para ulama kemudian menekankan pentingnya memperkuat metodologi tersebut. Namun,

---

<sup>1</sup> Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 17.

<sup>2</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 4.

<sup>3</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 4.



dalam perkembangan studi hadis oleh ulama, lebih banyak penekanan pada kritik terhadap sanad hadis daripada kritik terhadap matan hadis. Salah satu ulama yang menekankan pentingnya penelitian terhadap sanad adalah Imam *Al-Nawāwī*.<sup>4</sup>

Berdasarkan kesulitan dalam memahami sanad dan matan hadis, serta berbagai permasalahan dalam pendekatan dan pemahaman terhadap hadis Nabi, para ulama berupaya menyusun berbagai prinsip tentang bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan hadis Nabi. Salah satu ulama yang mencoba mengkaji hadis dengan menekankan pada kajian matan daripada sanad adalah Muhammad Al-Ghazālī. Menurutnya, penelitian terhadap suatu hadis tidak selalu harus dimulai dengan kritik terhadap sanad, melainkan bisa dimulai dengan penelitian terhadap matan hadis. Terkadang, Muhammad Al-Ghazālī bahkan menolak hadis yang memiliki kualitas *ṣaḥīḥ* karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan argumentasi sejarah. Sebaliknya, walaupun suatu hadis memiliki kelemahan dalam sanadnya, Al-Ghazālī cenderung menerima hadis tersebut jika sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, akal sehat manusia, dan fakta sejarah. Dalam karyanya yang berjudul "*al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*," Al-Ghazālī berusaha merumuskan beberapa prinsip atau kriteria terkait dengan keabsahan matan hadis, serta menyajikan metode dan pendekatan dalam memahami hadis.<sup>5</sup> Asumsinya, rumusan kaedah, metode, dan pendekatan Muhammad

---

25. <sup>4</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 23-

<sup>5</sup> Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 354.

Al-Ghazālī akan penulis aplikasikan kaitannya pada hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at.

Muhammad Al-Ghazālī dalam kitabnya berusaha untuk menemukan kualitas suatu hadis, apakah hadis tersebut *ṣaḥīḥ* atau tidak, dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa metode dan pendekatan dalam memahami hadis telah ada sejak lama dalam tradisi Islam. Pada masa sahabat, mereka biasanya mengajukan pertanyaan langsung kepada Nabi SAW sebagai sumber primer untuk memahami hadis. Metode ini melibatkan interaksi langsung dengan Nabi dan penuturan langsung dari beliau.<sup>6</sup> Setelah masa sahabat Islam, umat Islam mengalami perkembangan pesat dan munculnya beberapa kelompok yang memiliki perbedaan dalam corak dan gaya berpikir dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadis).

Perbedaan dalam memahami teks-teks keagamaan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, dapat ditemukan dua kelompok pemahaman yang umum, yaitu kelompok yang memprioritaskan makna harfiah (literal, skriptual, rigiditas), yang dikenal sebagai *ahl al-Ḥadīth*. Kelompok kedua adalah kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor kontekstual yang mengelilingi teks, yang lebih menekankan pemahaman kontekstual. Kelompok ini dikenal sebagai *ahl al-Ra'yu*, yang cenderung memiliki semangat pembaharuan.<sup>7</sup> Muhammad Al-Ghazālī

---

<sup>6</sup> Moh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologi*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 41-42.

<sup>7</sup> M. Amin Abdullah, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 138.

termasuk dalam kelompok kedua ini. Hal ini terlihat dalam pendekatannya yang rasional dalam memahami teks hadis, dengan mencoba melihat fakta-fakta sejarah yang ada di balik suatu riwayat hadis. Pendekatan ini mempertimbangkan faktor-faktor historis, sosiologis, dan antropologis dalam pemahaman hadis.

Meskipun termasuk pemikir hadis dalam kategori *ahl al-Ra'yu*, namun Muhammad Al-Ghazālī memiliki karakteristik yang berbeda dalam melakukan kritik hadis.

Pentingnya hal tersebut menuntut adanya penelitian hadis yang mendalam. Dalam konteks ini, penulis melakukan kajian penelitian terhadap hadis-hadis yang berhubungan dengan keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis yang dikembangkan oleh Muhammad Al-Ghazālī. Penelitian ini penting karena seringkali hadis-hadis tersebut menghasilkan pemahaman yang berlebihan atau berlebihan dalam penafsiran.<sup>8</sup> Meninggal dunia merupakan titik akhir dari kehidupan seseorang di dunia, dan setelahnya seseorang akan mengalami kehidupan di alam yang dikenal sebagai alam kubur. Namun, kapan dan bagaimana kematian akan tiba adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Kejadian ini menjadi suatu misteri yang tidak dapat diprediksi mengenai kapan kematian akan menjemput seseorang. Seperti halnya Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an *Al-Nisa* ayat 78:

---

<sup>8</sup> Muhammad Al-Ghazālī, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Judul Aslinya: *al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīts*), Terj. Muhammad Al-Bakir, (Bandung: Mizan, 1993), h 27.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۝

Artinya: Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh”.<sup>9</sup>

Kematian, yang seringkali menimbulkan ketakutan, dapat datang di mana saja dan kapan saja. Orang yang takut akan kematian seringkali disebabkan oleh lemahnya iman. Ketika mereka meraih kemenangan dan harta rampasan dalam perang, mereka mengatakan bahwa harta rampasan itu berasal dari Allah SWT. Namun, ketika mereka menghadapi kekalahan, mereka menyalahkan dirimu dengan mengatakan bahwa kekalahan itu datang darimu. Padahal, nasib buruk bukanlah hasil dari tindakanmu. Oleh karena itu, katakanlah kepada mereka bahwa segala hal yang menimpa mereka, baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, adalah takdir dari Allah SWT. Semuanya datang sebagai ujian dan cobaan dari Allah. Mengapa orang-orang yang lemah itu tidak memahami kata-kata yang benar yang dikatakan kepada mereka?<sup>10</sup>

Membahas mengenai alam kubur, yang di dalamnya terjadi beberapa fenomena kejadian yang sudah dipahami, termasuk kebenaran adanya siksa kubur, seperti yang dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad Saw dari ‘Aisyah r.a, bahwasanya Rasulullah berdoa dalam solatnya:

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) h.128

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 156.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ  
عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ  
الْمَمَاتِ»<sup>11</sup>

Artinya: Bahwa Rasulullah Saw berdoa di dalam shalat:”Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, aku berlindung kepadaMu dari fitnah Dajjal, Dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan dan kematian”.”

Hadis ini dikemukakan sebagai bukti akan kebenaran adanya siksa kubur, sehingga Rasulullah selalu berdoa setelah selesai shalat untuk dilindungi dari siksa kubur. Kedudukan istimewa dan balasan istimewa merupakan sunnatullah yang sering terjadi dan dapat ditemukan dalam dunia ini, baik dalam bentuk keistimewaan di hadapan manusia maupun keistimewaan manusia di hadapan Allah. Keistimewaan tersebut tentunya terkait dengan hukum sebab akibat, kecuali jika Allah menghendaknya tanpa melalui proses tersebut. Namun, Allah Maha Adil dan Bijaksana. Oleh karena itu, keistimewaan yang dibawa di hadapan Allah adalah hadiah dari ketaatan dan keimanan yang dilakukan selama hidup di dunia. Oleh karena itu, balasan yang akan diterima di alam kubur nanti sesuai dengan apa yang kita tanam selama hidup di dunia.<sup>12</sup> Allah berfirman dalam QS. *Al-An'am* ayat 160:

<sup>11</sup> Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, Daar Al-Yamamah, 1414H/1993M) Juz 3, h 332.

<sup>12</sup> Tajul Khalwati, *Menyibak Kemulyaan Hari Jum'at*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h 10.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ<sup>13</sup>

Artinya: Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak di beri pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak di aniaya (di rugikan).”

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa balasan yang diterima seseorang setelah kematian adalah sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup di dunia. Balasan ini diterima sejak seseorang dibangkitkan di dalam kubur, sebelum tiba hari kebangkitan yang telah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Pemahaman yang menyatakan bahwa terdapat bonus atau status kematian yang berbeda jika seseorang meninggal pada hari Jum'at telah menjadi topik menarik. Banyak masyarakat umum mempercayai bahwa jika seseorang meninggal pada hari Jum'at, mereka akan terbebas dari siksa kubur, secara otomatis masuk surga, dan sebagainya. Pemahaman ini bukan berasal dari ajaran mereka sendiri, tetapi mereka mendengar dakwah Islam yang menyampaikan hal tersebut dan terdapat dalil hadis yang menyebutkannya.

Dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هَالِلٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ»: «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ». " وَهَذَا حَدِيثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ

<sup>13</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 210-211.

<sup>14</sup> Fauzi Rachman, *Islamic Relationship: Membina Hubungan Islami Dengan Allah Swt, Rasulullah Saw, Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Erlangga,2012), 3.

بِمُتَّصِلِ رَيْبَعَةَ بْنِ سَيْفٍ، إِنَّمَا يَرْوِي عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَلَا نَعْرِفُ لِرَيْبَعَةَ بْنِ سَيْفٍ سَمَاعًا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

Artinya: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dan Abu ‘Amir al-‘Aqadiy memberitakan kepada kami, mereka berkata, “Hisyam bin Sa’ad memberitahukan kepada kami, dari Sa’id bin Abū Hilal dari Rabi’ah bin Sayf dari Abdullah bin ‘Amr ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “orang islam yang meninggal pada hari Jum’at akan di jaga oleh allah oleh fitnah kubur”. Abu Isa berkata:”ini merupakan hadis gharib (Abu Isa al-Tirmidzi)berkata:”hadis ini sanadnya tidak muttasil, Rabi’ah bin Sayf meriwayatkan dari Abdurrahman al-Hubuli dari Abdullah bin Amr dan kami tidak mengetahui kalau Rabi’ah bin Sayf pernah mendengar Abdullah bin Amr (HR. Tirmidzi)<sup>15</sup>

Dari hadis tersebut, terdapat pemahaman bahwa fitnah kubur dipandang sebagai suatu kondisi yang tidak terkait dengan perbuatan individu. Namun, mengenai penerapan hadis tersebut kepada setiap orang yang meninggal pada hari Jum’at, terdapat perdebatan di antara para ulama. Beberapa ulama berpendapat bahwa hadis tersebut menunjukkan keistimewaan khusus bagi orang yang meninggal pada hari Jum’at, sehingga mereka terhindar dari azab kubur. Namun, pendapat ini juga diperdebatkan oleh ulama lain yang berpendapat bahwa keistimewaan ini tidak berlaku secara mutlak untuk setiap individu yang meninggal pada hari Jum’at, dan bahwa azab kubur dapat diterima oleh mereka yang melakukan perbuatan yang layak mendapatkan azab tersebut. Oleh karena itu, penafsiran mengenai penerapan hadis tersebut perlu dilihat secara hati-hati dan kajian yang

<sup>15</sup> Hadis riwayat Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Kitab Bab: *Mā Jā’a Man Māta Yaum al-Jumu’ati*, no.994, Maktabah Syamilah.

mendalam terkait dengan konteks dan penjelasan lain dalam sumber-sumber agama.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at didasari oleh persepsi masyarakat yang menganggap bahwa orang yang meninggal pada hari Jum'at memiliki keistimewaan, di mana hal ini dianggap sebagai tanda dari *husnu al-khātimah* (penutupan hidup yang baik). Meskipun ada beberapa kasus di mana orang yang meninggal pada hari Jum'at tidak selalu dapat dianggap baik oleh mayoritas. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan penegasan mengenai apakah *husnu al-khātimah* ini disebabkan oleh keshalihan individu tersebut karena meninggal pada hari Jum'at, seperti yang disebutkan dalam hadis yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menggunakan metode kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī untuk mempelajari lebih lanjut keotentikan hadis tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal metode kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī secara mendalam dan melakukan analisis lebih lanjut terhadap keotentikan hadis yang menjadi objek penelitian.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai Studi Kritik Hadis tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at dengan metode

---

<sup>16</sup> Ibn Rajab Al-Baghdadi, *Alam barzah dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 31.



kritik Muhammad Al-Ghazālī yang menjadi fokus penelitian (*Research Focus*) sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang meninggal pada hari Jum'at?
2. Bagaimana *kehujjahan* hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, dengan tujuan untuk menilai keotentikan dan kevalidan hadis tersebut.
2. Menjelaskan *kehujjahan* hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at menggunakan metode kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī, dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi keotentikan hadis tersebut berdasarkan kriteria dan kaidah yang ditetapkan oleh Muhammad Al-Ghazālī.

### D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat memberikan manfaat yang konkret dan realistis, baik bagi penulis, organisasi terkait, instansi terkait, maupun masyarakat secara keseluruhan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 83.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa serta dapat dijadikan acuan di dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menganalisis hadis, mengevaluasi keotentikan hadis, dan menerapkan metode kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī dalam konteks hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at. Hal ini akan memberikan wawasan yang luas dan membantu dalam menginterpretasikan hadis secara lebih akurat dan kontekstual.

b. Bagi Pembaca

penelitian ini akan memberikan sumbangan penting dalam mengkaji dan menyikapi hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at. Hal ini akan membantu masyarakat untuk memahami hadis tersebut dengan lebih tepat dan menghindari pemahaman yang berlebihan atau salah interpretasi.

c. Bagi Universitas Islam Negeri KH.Achmad Siddiq (UIN KHAS)

Jember

Menunjukkan kontribusi dari lembaga pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan islam serta Mendorong adanya kajian lebih lanjut dan penelitian-penelitian terkait di bidang hadis dan metodologi kritik hadis.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi makna istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti, yaitu sebagai berikut;

#### 1. Metode

Metode merujuk pada cara atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang suatu objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode merupakan alat atau kerangka kerja yang digunakan untuk merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang diperlukan dalam penelitian.<sup>18</sup>

#### 2. Kritik Hadis

Kata “kritik” dalam literatur bahasa Arab biasa digunakan dengan istilah “naqd” seperti ungkapan yang menyatakan *Naqada al-Kalāmu wa al-Shi’ra* (dia telah mengkritik bahasa dan juga puisi).<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 585.

<sup>19</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Mesir: Daar Al-Mishriyyah li Al-Ta’lif wa Al-Tarjamah, 1868), Juz 3, 434/435.

Istilah kritik hadis dalam kalangan ulama kontemporer biasa disebut dengan istilah penelitian hadis. Secara singkat, istilah kritik hadis dapat diartikan sebagai upaya untuk membedakan antara hadis *ṣahīh* dan tidak *ṣahīh*. Kritik hadis dilakukan terhadap matan-matan hadis yang sanadnya *ṣahīh* untuk mengetahui ke*ṣahīhan* atau ke*ḍa'īfan* matan tersebut, serta untuk menghilangkan kemushkikan pada maknanya dan menghilangkan pertentangan antara hadis-hadis *ṣahīh* tersebut.<sup>20</sup>

Sebagai *hujjah* dalam ajaran islam, kritik hadis sangat diperlukan untuk mengetahui kualitas dari sebuah hadis. Sebab hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat ke*ṣahīhan* tidak dapat dijadikan *hujjah* karena dapat memunculkan ajaran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran islam sebenarnya.<sup>21</sup>

### 3. MUHAMMAD AL-GHAZĀLĪ

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī al-Ṭūsī al-Syafī'i yang terkenal dengan Imam Al-Ghazālī dilahirkan di Ṭūs pada tahun 450 H (1058 M) dan meninggal di Ṭūs pada tahun 505 H (1111 M), adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal di dunia barat pada abad pertengahan.

Imam Al-Ghazālī termasuk penulis yang produktif dan banyak menelurkan karya tulis, di antaranya dalam bidang *ushuluddin*, ushul fiqh, fiqh, mantiq, tashawuf, dan lainnya. Tulisan dan kitab-kitab beliau tersebut

<sup>20</sup> Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhūd al-Muḥadditsīn fī Naqd Matn al-Ḥadīts al-Nabawī al-Sharīf*, (Tunisia: Muassah 'Abd al-Karim ibn Abdullah, t.t.), 88-89.

<sup>21</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 4-5.

cukup banyak tersebar di kalangan kaum muslimin, meskipun di dalamnya banyak terdapat substansi-substansi yang perlu dikoreksi dan diluruskan karena penyelisihannya dari pemahaman yang benar.

Muhammad Al-Ghazālī, sebagai seorang ulama dari banyak generasi sebelumnya, pasti memiliki pandangan tentang makna hadis dan sunnah. Namun, pandangan yang dia ungkapkan tidaklah baru, melainkan masih berdasarkan hadis dan penafsiran sebelumnya yang telah disampaikan oleh ulama-ulama sebelumnya.<sup>22</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, yakni sebagai berikut:

**Bab Pertama**, berisikan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis akan memaparkan dasar-dasar pemikiran yang menjadi pemikiran yang menjadi latar belakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah.

**Bab Kedua**, memaparkan tentang kajian pustaka yang di dalamnya berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori.

**Bab Ketiga**, pada bagian ini berisikan metode penelitian.

**Bab Keempat**, pembahasan yang berisi tentang penelitian sanad dan matan hadis, metode kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī serta *Kejujahan* dan Pemaknaan Hadis Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at.

<sup>22</sup> Muhammad Al-Ghazālī, *Study Kritik Atas Hadis Nabi SAW*, 11.

*Bab Kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan saran yang dibutuhkan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Ahmad Zaky Mubarak “Pemahaman Kyai Kecamatan Karangtengah Demak Terhadap Hadis Tentang Keutamaan Orang Yang Meninggal Dunia Di Hari Jum’at” Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini mengkaji tentang hadis keutamaan orang yang meninggal pada hari Jum’at.

Dalam skripsi tersebut peneliti berusaha menganalisis bagaimana pemahaman seorang Kyai yang lulusan pesantren tulen dengan Kyai yang selain lulusan perguruan tinggi juga lulusan pesantren. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kyai di kecamatan Karangtengah mempunyai perbedaan dalam memahami sebuah hadis. Beberapa memahami hadis secara tekstual dan beberapa lainnya memahami secara kontekstual. Perbedaan dalam memahami hadis ini bukan dilatarbelakangi akan pendidikan tinggi yang mereka punya melainkan dari cara berfikir para kyai. Kyai yang memahami dengan tekstual menjelaskan bahwa hadis Nabi sifatnya umum dan tidak ada kekhususan muslim yang dimaksud

karena dalam teksnya Nabi tidak menyebutkan muslim secara khusus. Sedangkan kyai yang memahami hadis dengan kontekstual menjelaskan bahwa dalam memahami hadis tersebut tidak bisa secara teks saja namun harus melihat konteksnya dan hal lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan hadis.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada hadis yang akan dikaji yaitu hadis mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jum'at. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian yang menggunakan pemahaman para Kyai di Demak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī.

- b. Nadya Nur Azizah “Pemikiran Muhammad Al-Ghazālī dalam Studi Hadits (Studi Kitab *al-Sunnah al-Nabāwīyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*)” Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemikiran Muhammad Al-Ghazālī dalam memahami hadis dan impletasinya terhadap kitab *al-Sunnah al-Nabāwīyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*. Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang diteliti ditemukan kesimpulan yaitu Muhammad Al-Ghazālī merupakan ulama kontemporer yang secara transparan telah mendorong perlunya pengkajian ulang terhadap hadits-

---

<sup>23</sup> Ahmad Zaky Mubarak, “Pemahaman Kyai Kecamatan Karangtengah Demak Terhadap Hadis Tentang Keutamaan Orang Yang Meninggal Dunia Di Hari Jum'at”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).



hadits yang dinilai *ṣahīh* sanadnya namun matannya bertentangan dengan ayat Al-Qur'an sebagai usaha mengoptimalkan proses dinamisasi pemikiran Islam dan sebagai pembuktian bahwa Islam merupakan agama yang universal.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pemikiran Muhammad Al-Ghazālī dalam memahami hadis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek atau hadis yang akan dikaji, dimana pada penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana Muhammad Al-Ghazālī memahami hadis dalam kitab *al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas bagaimana kritik hadis atau pemahaman Muhammad Al-Ghazālī terhadap hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at.

- c. Tartila Yazofa “Metodologi Penetapan Kaidah Kesahihan Hadis (Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazālī)” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Hasil dari penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazālī memiliki hubungan yang erat, yang mana Syuhudi Ismail menyempurnakan kaidah *keṣahīhan* sanad hadis yang ditawarkan oleh Muhammad Al-Ghazālī dari kualitas para periwayat dan cara periwayatan yang dilakukan dalam suatu unsur sanad hadis,

<sup>24</sup> Nadya Nur Azizah, “Pemikiran Muhammad Al-Ghazālī dalam Studi Hadits (Studi Kitab *al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

sedangkan Muhammad Al-Ghazālī menguatkan kritik matan dengan pengujian terhadap Al-Qur'an sebagai acuan pokok dalam menetapkan kualitas kaidah keśahīhan matan hadis.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas bagaimana pemahaman atau metode yang digunakan oleh Muhammad Al-Ghazālī dalam menetapkan keshahihan sebuah hadis. Perbedaannya yaitu fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu adalah tentang perbandingan pemikiran M. Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazālī dalam penetapan kaidah keshahihan hadis, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada pemahaman Muhammad Al-Ghazālī terhadap sebuah hadis.

- d. Ardiansyah dan Heri Firmansyah “Studi Kritis Terhadap Pandangan Muhammad Al-Ghazālī Tentang Hadis *Ahad* Dalam Kitab *al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*” Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Jurnal yang ditulis oleh Ardiansyah dan Heri Firmansyah ini menjelaskan bagaimana pandangan Muhammad Al-Ghazālī dalam memberikan metode terhadap pemahaman hadis *śahīh* dan hadis *ahad* sebagai landasan hukum Islam serta beberapa kritikan yang dilakukan terhadap kelemahan *matan* beberapa hadis *ahad* meskipun dalam beberapa

---

<sup>25</sup> Tartila Yazofa, “Metodologi Penetapan Kaidah Keshahihan Hadis (Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhud Ismail Dan Muhammad Al-Ghaza>li>”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

penilaian ulama klasik masuk dalam kategori hadis *ṣahīh*, penulis menggunakan analisis konten, yakni mengkaji pemikiran Muhammad Al-Ghazālī terhadap bukunya yang berkenaan dengan hadis *ahad* dengan pendekatan rasionalitas empiris. Menurut Muhammad Al-Ghazālī, ada lima kriteria untuk menguji ke*ṣahīhan* hadis; tiga berkaitan dengan sanad dan dua berkaitan dengan matan. Tiga kriteria yang berkaitan dengan sanad adalah; 1. Periwat *ḍābit*, 2. Periwat *‘ādil*, dan 3. Poin satu dan dua harus dimiliki seluruh rawi dalam sanad.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pandangan Muhammad Al-Ghazālī dalam memahami sebuah hadis. Sedangkan perbedaannya terletak pada hadis yang diteliti.

- e. Sari Faradila “Tela’ah Kualitas Hadits Orang Meninggal Pada Hari Jum’at (Studi Kualitas Sanad dan Matan)” Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penelitian ini bersifat *library research* dan hanya berfokus kepada kualitas hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum’at. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *takhrīj al-Hadīth* sebagai pendekatannya. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui secara silsilah periwayatan hadits, hadits yang diriwayatkan al-Tirmidzī dan Ahmad bin Hambal dari segi sanad dinilai *ḍa‘īf*, tapi ada riwayat yang menjadi *shawāhid*, sehingga mengangkat derajat kedua hadits tersebut

menjadi *Ḥasan Ligayrihi*. Karena kedudukan hadis sebagai hadis *ḥasan ligayrihi*, maka *kehujjahannya* sama dengan dengan hadits *ṣahīḥ*.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sari Faradila dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji kualitas hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji kualitas sanad dan matan hadis tersebut tanpa melibatkan metode kritik Muhammad Al-Ghazālī sedangkan penelitian ini berfokus pada kritik hadis Muhammad Al-Ghazālī.

**Tabel 1.1**  
**Tabulasi Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Ahmad Zaky Mubarok	Pemahaman Kyai Kecamatan Karangtengah Demak terhadap Hadis Tentang Keutamaan Orang Yang Meninggal Dunia di Hari Jum'at	Mengkaji hadis tentang keutamaan atau keistimewaan orang yang meninggal hari Jum'at	Menggunakan pemahaman Kyai di Demak
2	Nadya Nur Azizah	Pemikiran Muhammad Al-Ghazālī dalam Studi Hadis (Studi Kitab <i>al-Sunnah al-Nabāwiyyah</i> )	Mengkaji pemahaman atau pemikiran Muhammad Al-Ghazālī	Objek yang dikaji adalah Kitab <i>al-Sunnah al-Nabāwiyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth</i>

<sup>26</sup> Sari Faradila, "Tela'ah Kualitas Hadits Orang Meninggal Pada Hari Jum'at (Studi Kualitas Sanad Dan Matan)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015)

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		<i>Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth</i> )		
3	Tartila Yazofa	Metodologi Penetapan Kaidah Ke <i>ṣaḥīhan</i> Hadis (Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazālī)	Mengkaji pemahaman atau pemikiran Muhammad Al-Ghazālī	Membandingkan pemikiran Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazālī tentang metodologi penetapan kaidah ke <i>ṣaḥīh</i> an hadis
4	Ardiansyah dan Heri Firmansyah	Studi Kritis Terhadap Pandangan Muhammad Al-Ghazālī Tentang Hadis <i>aḥad</i> dalam Kitab <i>al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth</i>	Sama-sama mengkaji tentang pandangan Muhammad Al-Ghazālī terhadap suatu hadis	Studi yang dikaji tentang hadis <i>aḥad</i>
5	Sari Faradila	Tela'ah Kualitas Hadits Orang Meninggal pada Hari Jum'at (Studi Kualitas Sanad dan Matan)	Mengkaji kualitas hadis tentang keistimewaan orang yang meninggal pada hari Jum'at	Penelitian berfokus pada studi kualitas sanad dan matan hadis tanpa mengkaji kritik hadis oleh Muhammad Al-Ghazālī

Sumber diolah dari penelitian terdahulu

## B. Kajian Teori

### 1. Hari Jum'at

Hari Jum'at adalah nama hari yang berasal dari bahasa arab, dari kata tersebut memunculkan beberapa ragam cara pengucapannya atau membunyikannya, ada yang *mendhammahkan jim* dan *mengkasrahkan mimnya*, sedangkan mayoritas ulama membaca dengan *mendhammahkan jim* dan *mimnya*.<sup>27</sup>

Pada zaman jahiliyah sebelum disebut Jum'at, hari Jum'at dikenal sebagai "*Arubah*" yang berarti "rahmat". Orang pertama yang memberi nama dan menyebutnya Jum'at adalah Ka'ab bin Luay. Nama Jum'at digunakan karena pada masa itu penduduk Madinah berkumpul sebelum kedatangan Nabi. Para sahabat Anshar berkata, "Kaum Yahudi memiliki satu hari dalam seminggu di mana mereka berkumpul, begitu pula umat Nasrani. Mari kita mencari hari yang kita dapat gunakan untuk berkumpul dan berzikir kepada Allah." Mereka kemudian berkumpul dan menyebut, "Hari Sabtu adalah hari kaum Yahudi dan Ahad adalah hari kaum Nasrani, jadi mari kita jadikan hari Arubah sebagai hari kita sendiri." Mereka berkumpul dan kemudian menemui As'ad bin Zurrah, yang mengajarkan dua rakaat shalat bersama mereka pada hari Arubah. Dikatakan Jum'at karena pada hari itu mereka berkumpul, dan setelah itu mereka

---

<sup>27</sup> Tajul Khalwati, *Menyibak Kemulyaan*, 17.

menyembelih seekor kambing sebagai hidangan untuk makan pagi dan malam. Inilah awal mula shalat Jum'at dalam Islam.<sup>28</sup>

## 2. Muhammad Al-Ghazālī

### a. Biografi

Pada tahun 1917 M di Mesir, Muhammad Al-Ghazālī lahir di daerah Al-Bahirah. Sejak kecil, dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat beragama. Oleh karena itu, dia dimasukkan ke dalam sebuah lembaga pendidikan khusus yang mengajarkan hafalan Al-Qur'an, dan pada usia sepuluh tahun, dia sudah menghafal Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah dan atas, pada tahun 1937, Muhammad Al-Ghazālī melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo. Pada tahun 1941, dia berhasil meraih gelar sarjana di fakultas Ushuluddin, dan dua tahun kemudian, dia memperoleh gelar Magister di fakultas Bahasa Arab.<sup>29</sup> Pada tahun 1996, Muhammad Al-Ghazālī meninggal dunia saat menghadiri seminar tentang Islam dan Barat di Arab Saudi.

Muhammad Al-Ghazālī adalah seorang ulama kontemporer yang karyanya dan pemikirannya menjadi sumber referensi dalam studi keislaman. Salah satu bidang studi yang ditekuninya adalah ilmu hadis, yang meliputi pemahaman langsung terhadap teks-teks hadis dan teori-teori yang dikembangkannya.

<sup>28</sup> Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Rawā'i'u al-Bayān fī Tafsīr Ayāt al-Ahkām min Al-Qur'ān*, (Beirut: Daar Al-Kutub, 2004), Juz II, 419.

<sup>29</sup> Abdullah Al-Aqil, *Al-Diyāt Al-Mujādid Al-Syaikh Muḥammad Al-Ghazālī*, (dalam Al-Mujtama', no.1296,1998) pdf.

Beberapa ulama menuduhnya sebagai penentang sunnah. Sebagai tanggapan, Al-Ghazali menulis buku berjudul “*al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*”. Buku ini mengangkat banyak tema sentral dalam diskusi modern mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan hadis, serta posisi otoritas Nabi Saw. dalam menetapkan hukum dan metode kritik terhadap hadis.<sup>30</sup> Selain itu, dalam bukunya, Al-Ghazali ingin menegaskan pentingnya kerja sama antara *Ahl al-Ḥadīth* dan *Ahl al-Fiqh*. Menurutnya, tugas *Ahl al-Ḥadīth* adalah mengumpulkan hadis-hadis, memperhatikan kualitas sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis). Sementara itu, tugas *Ahl al-Fiqh* adalah melengkapi pekerjaan *Ahl al-Ḥadīth* dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan tersembunyi dalam matan hadis, serta menentukan isi, semangat, dan relevansi matan hadis dalam konteks syariat secara keseluruhan.<sup>31</sup>

b. Karya- karya

Salah satu karya Muhammad Al-Ghazālī dalam bidang ekonomi adalah "*al-Islām wa al-Awsa al-Iqtisādīyah*". Buku ini mengkaji kondisi perekonomian umat Islam dengan mengkritik penguasa dan sistem ekonomi yang tidak adil terhadap masyarakat kecil, sehingga menyebabkan kesenjangan ekonomi yang signifikan antara masyarakat kaya dan masyarakat kecil.

Selain itu, dalam bukunya yang membahas masalah politik yang

<sup>30</sup> Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 355.

<sup>31</sup> Muhammad Al-Ghazālī, *Study Kritik Atas Hadis Nabi SAW*, 19-21.



berjudul "*al-Islām wa al-Istibdāt al-Siyāsī*", Al-Ghazali mengulas protes dari sebagian kalangan Muslim terhadap pemerintah yang berencana membubarkan organisasi tersebut dan menangkap beberapa aktivisnya. Dalam kajian ini, Al-Ghazali juga menggunakan pendekatan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam beberapa karyanya seperti "*Kayfa Nata'ammalu ma'a al-Qur'an*", "*al-Muhāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*", dan "*Nahw al-Mauḍū'ī li al-Suwār al-Qur'ān al-Karīm*".

Dalam bidang ilmu hadis, salah satu karya Muhammad Al-Ghazali adalah "*al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth*". Karya ini menyoroti hadis-hadis yang masih diragukan keaslian atau tidak dipahami dengan benar. Karya lainnya dalam bidang hadis adalah "*Fiqh al-Sirāh*", di mana Muhammad Al-Ghazali muncul sebagai seorang pemikir yang ahli dalam zikir, seorang da'i yang menguasai sastra Arab, dan juga seorang kritikus Arab yang sangat mencintai Rasulullah Saw.

#### c. Kritik Hadis Muhammad Al-Ghazali

Dalam konteks tersebut, penyusun menemukan empat unsur primer yang menjadi kerangka dasar patokan dalam menentukan keabsahan hadis. Salah satunya adalah:

1. Hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an: Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam Islam untuk menjalankan berbagai ajaran, baik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip (*uṣūl*) maupun perincian-princian (*furū*). Oleh karena itu, Al-Qur'an harus

menjadi penentu dalam menerima atau menolak sebuah hadis. Jika matan hadis bertentangan dengan Al-Qur'an, maka hadis tersebut harus ditinggalkan meskipun sanadnya sahih. Muhammad al-Ghazali menolak hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an, karena ia percaya bahwa hadis-hadis tersebut tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam pandangan tersebut, keberadaan Al-Qur'an sebagai acuan utama menjadi sangat penting dalam menilai keabsahan hadis, sehingga oleh Muhammad al-Ghazali hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an di tolak sekalipun berstatus *ṣahīh*.

2. Unsur kedua yang menjadi patokan dalam menentukan keabsahan hadis adalah hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣahīh*, jika seseorang menggunakan hadis sebagai argumen, maka hadis tersebut haruslah konsisten dan tidak bertentangan dengan hadis lain yang memiliki derajat kepercayaan yang lebih tinggi (mutawatir) dan lebih *ṣahīh*. Berdasarkan prinsip ini, Muhammad al-Ghazali menolak hadis sahih yang mewajibkan penggunaan cadar bagi perempuan.<sup>32</sup>

Sebagai contoh, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah dan disebutkan dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, yang menyatakan bahwa wanita-wanita pada masa itu menutupi wajah mereka dengan jilbab saat bertemu dengan

<sup>32</sup> Muhammad Al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabāwīyah*, 40.

beberapa penunggang kuda.<sup>33</sup> Namun, menurut Muhammad al-Ghazali, hadis ini bertentangan dengan sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, yang menunjukkan bahwa wanita-wanita pada masa Rasulullah tidak menggunakan cadar. Berdasarkan kriteria ini, Muhammad al-Ghazali menekankan pentingnya konsistensi dan kesesuaian hadis dengan hadis-hadis yang lebih *ṣahīh* dan mutawatir dalam menentukan keabsahan sebuah hadis.<sup>34</sup>

3. Unsur ketiga yang menjadi patokan dalam menentukan keabsahan hadis adalah hadis tidak bertentangan dengan rasio, kriteria ini mencakup dua hal. yaitu hadis tidak boleh melanggar rasa keadilan atau bertentangan dengan hak asasi manusia. Muhammad Al-

Ghazālī menggunakan rasa keadilan sebagai ukuran dalam menilai keabsahan matan hadis. Menurutnya, jika sebuah hadis bertentangan dengan prinsip keadilan dan hak asasi manusia, maka hadis tersebut harus ditolak, meskipun hadis tersebut diriwayatkan oleh koleksi hadis yang dianggap *ṣahīh* seperti Bukhari dan Muslim. Sebagai contoh, terdapat hadis tentang lalat. Jika penelitian ilmiah menyatakan bahwa lalat membawa penyakit dan pada saat yang sama memberikan cara untuk melindungi diri dari penyakit tersebut, maka hal tersebut harus diterima. Namun, jika

<sup>33</sup> Hadis sebagaimana di kutip dalam Ibn shalah, *'Ulūmul Hadīth*, (Beirut: Daar Al-Fikr, t.t.), 48.

<sup>34</sup> Bukhori, *Ṣahīh al-Bukhārī*, Vol. II, 156.

ilmu pengetahuan menyatakan hal yang berbeda, maka hadis tersebut harus ditolak.<sup>35</sup>

Kriteria ini menekankan pentingnya kesesuaian hadis dengan prinsip-prinsip keadilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan modern dalam menentukan keabsahan hadis.

4. Unsur keempat yang menjadi patokan dalam menentukan keabsahan hadis adalah hadis tidak menyalahi fakta-fakta sejarah: Muhammad Al-Ghazālī menggunakan kriteria ini sebagai landasan yang membedakannya dengan mayoritas ulama. Sejarah, yang didasarkan pada catatan peristiwa masa lalu yang didukung oleh fakta-fakta, memiliki peranan yang sangat penting dalam menilai kebenaran suatu riwayat yang dikaitkan dengan Nabi. Oleh karena itu, ada sinergi antara hadis dan fakta sejarah yang saling memperkuat satu sama lain. Jika terdapat kesesuaian antara hadis dengan fakta sejarah, maka keabsahan hadis tersebut akan lebih kuat.

Dalam pandangan Muhammad Al-Ghazālī, jika terdapat hadis yang bertentangan dengan fakta-fakta sejarah, maka hadis tersebut harus ditolak. Kriteria ini menekankan pentingnya

---

<sup>35</sup> Apabila seekor lalat menghinggapi wadah (tempat makan atau minum kalian) hendaklah lalat tersebut di benamkan, karena sayapnya yang satu mengandung obat

kesesuaian hadis dengan informasi historis yang dapat diandalkan sebagai pendukung kebenaran hadis.<sup>36</sup>

Muhammad Al-Ghazālī memiliki kecenderungan dalam menggunakan pendekatan historis dalam menanggapi hadis tentang larangan bagi wanita menjadi pemimpin negara.<sup>37</sup> Hadis ini berkaitan dengan konteks suksesi di Persia yang memiliki sistem pemerintahan monarki, di mana keluarga kerajaan tidak mengenal sistem musyawarah dan tidak menghormati pendapat. Al-Ghazālī berpendapat bahwa kehancuran yang terjadi bukan disebabkan oleh keberadaan pemimpin wanita itu sendiri, tetapi lebih karena kurangnya prinsip-prinsip musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat.

Menurut Muhammad Al-Ghazālī, sunah (tradisi atau praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad) seharusnya dipahami dalam kerangka historis yang aktual pada masanya, dan tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang mutlak dan tetap dalam konteks perubahan zaman dan kondisi sosial. Dengan demikian, ia menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan situasi saat hadis diungkapkan untuk memahami pesan yang tepat dari hadis tersebut.

---

<sup>36</sup> Muḥammad Al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabāwīyyah*, 45.

<sup>37</sup> Muḥammad Al-Ghazālī, *al-Sunnah al-Nabāwīyyah*, 75.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.<sup>38</sup> Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research*. Metode ini melibatkan analisis dan pemahaman terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dan ensiklopedia. Penulis menggunakan argumentasi penalaran keilmuan untuk menyajikan hasil kajian pustaka dan pemikiran peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian yang telah ditentukan.

Penelitian ini difokuskan pada satu topik spesifik, yaitu hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dari sumber-sumber kepustakaan yang mencakup beragam aspek terkait topik tersebut.

Metode penelitian pustaka ini memberikan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap topik yang diteliti, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang tersebut.<sup>39</sup>

#### B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data-data tertulis yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan kitab-kitab yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 53.

<sup>39</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 78.

Adapun sumber data tersebut meliputi, sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini.

#### 1. Data Primer

Data primer merujuk pada materi pustaka yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian ini adalah konsep kritik hadis yang menjadi patokan oleh Muhammad Al-Ghazālī, yang terdokumentasikan dalam bukunya *al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīth* yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dengan judul *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* Selain itu, beberapa kitab hadis yang secara langsung berkaitan dengan keutamaan meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat tanpa siksa kubur juga digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Kitab-kitab hadis yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini berasal dari dua kitab, yaitu Kitab Sunan al-Tirmīdī dan Musnad Ahmad bin Hambal.

#### 2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperlukan adalah kitab-kitab hadis yang berisi hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jumat, yang dikenal sebagai *Kutub al-Tis'ah*. Kitab-kitab hadis tersebut digunakan sebagai referensi untuk mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan menggunakan penelusuran dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufāhraz li al-Fādz al-Ḥadīth al-Nabawī* yang ditulis oleh A.J. Weinsinck, dan kadang-kadang penulis juga menggunakan *Maktabah al-Shamīlah*.

Informasi tentang mukharrij (penyusun) dan periwayat hadis beserta biografi mereka diperoleh dari kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīth*, seperti *Taqrīb al-Taḥdzīb*, *Taḥdzīb al-Kamāl*, *Taḥdzīb al-Taḥdzīb*, dan sebagainya.

Selain menggunakan kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīth* yang disebutkan di atas, sumber yang digunakan untuk penelitian atau kritik ulama hadis terhadap para periwayat juga mencakup kitab-kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan buku-buku tentang *'Ulūm al-Ḥadīth* serta literatur terkait lainnya.

Untuk meneliti matan (isi) hadis, juga digunakan kitab-kitab *'Ulūm al-Ḥadīth* dan kitab-kitab yang membahas tentang matan hadis seperti *al-Mauḍū'at*, *Juhūd al-Muḥaddithīn fi Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*, dan lain sebagainya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data tentang kritik terhadap hadis mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jumat dengan menggunakan metode kritik Muhammad Al-Ghazālī, sumber primer yang digunakan adalah kitab-kitab hadis *Kutub al-Tis'ah* yaitu *ṣaḥīḥ Bukhārī*, *ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dāud*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Muwaṭṭa' Mālik*, *Sunan al-Dārimi*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perangkat lunak yang mendukung seperti CD-ROM *Maktabah Shamilah*. Selain itu, literatur-literatur lain yang relevan dengan tema penelitian ini juga digunakan sebagai sumber data yang mendukung.



#### D. Analisis dan Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan mengacu pada prinsip-prinsip *keṣahīḥan* hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama. Hal ini mencakup analisis terhadap sanad dan matan hadis yang kemudian akan diklarifikasi.

Langkah berikutnya adalah mengkaji aspek sanad hadis, yang dalam ilmu hadis dikenal sebagai kritik terhadap sanad hadis. Dalam melakukan kritik terhadap sanad, penulis menggunakan kaidah-kaidah kesahihan sanad yang diajukan oleh Muhammad Al-Ghazālī seperti yang telah dibahas sebelumnya. Selanjutnya, dalam menganalisis matan hadis, juga akan menggunakan tolok ukur yang diajukan oleh Muhammad Al-Ghazālī.

Dengan demikian, analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini akan melibatkan penilaian terhadap kesahihan sanad hadis dan kelayakan matan hadis dengan mengacu pada kerangka yang telah diajukan oleh Muhammad Al-Ghazālī. Adapun langkah-langkah secara rincinya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama dalam proses analisis adalah *takhrīj al-ḥadīth*, yang melibatkan penelusuran atau pencarian hadis yang relevan. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang lengkap mengenai sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadis digunakan, dengan menggunakan perangkat lunak Maktabah Shamilah yang dapat dilacak melalui salah satu *lafāz* tertentu. Dalam proses ini, informasi yang diperlukan dapat ditemukan dengan melacak *lafāz* atau kata-kata tertentu dan kemudian melacaknya pada

kitab-kitab hadis yang relevan.

- b. Langkah berikutnya adalah melakukan *I'tibār*, yang merupakan penelusuran jalur-jalur sanad (rantai periwayatan) hadis. Tujuan dari *I'tibār* ini adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan, apakah terdapat pendukung yang memiliki status *muttabi'* (pengikut yang dapat dipercaya) atau *shahīd* (saksi yang kuat). Selama proses *I'tibār*, skema sanad hadis yang bersangkutan dapat dibuat. Dalam *I'tibār*, peneliti akan melihat dan mengevaluasi setiap jalur sanad yang terkait dengan hadis yang diteliti. Apakah terdapat riwayat-riwayat yang memiliki status *muttabi'* atau *shahīd* yang dapat mendukung kesahihan hadis tersebut. Dengan demikian, peneliti akan dapat membuat skema sanad hadis yang mencerminkan jalur-jalur sanad yang relevan dalam penelitian ini. Skema sanad hadis merupakan representasi visual dari jalur-jalur sanad hadis yang menunjukkan hubungan antara perawi-perawi dalam rantai periwayatan. Skema ini membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis keadaan sanad hadis secara keseluruhan, serta memperoleh informasi tentang keandalan perawi dan kekuatan dukungan untuk hadis yang diteliti.
- c. Dalam analisis sanad hadis, peneliti akan meneliti kapasitas keilmuan dan integritas para periwayat hadis yang terlibat dalam jalur sanad ini melibatkan penelitian tentang reputasi, keandalan, dan kecakapan para perawi dalam periwayatan hadis. Dalam analisis ini, peneliti akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketepatan waktu periwayatan,

hubungan guru-murid antara perawi-perawi, konsistensi dan konsensus dalam riwayat, dan penilaian ulama terhadap para periwayat tersebut.

- d. Analisis matan hadis melibatkan perbandingan dan analisis terhadap matan hadis yang ditemukan. Peneliti akan membandingkan variasi dalam matan hadis yang terdapat dalam berbagai sumber, mencari perbedaan atau kesalahan dalam transmisi matan, serta menganalisis konsistensi dengan prinsip-prinsip dan konteks lainnya. Dalam analisis ini, peneliti juga dapat mempertimbangkan korelasi antara sanad dan matan hadis, serta relevansi matan dengan konteks dan prinsip-prinsip Islam.
- e. Setelah analisis sanad dan matan hadis dilakukan, peneliti akan mengambil kesimpulan (*natijah*) terhadap hasil penelitian. Kesimpulan ini mencakup penilaian terhadap kualitas hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jumat, baik dari segi sanad maupun matan. *Natijah* dapat meliputi penilaian terhadap kesahihan sanad hadis, keandalan dan kecakapan para periwayat, serta validitas matan hadis dalam konteks keilmuan dan ajaran agama. Kesimpulan ini akan mencerminkan hasil analisis secara keseluruhan dan memberikan gambaran tentang kualitas hadis yang diteliti.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Penelitian Sanad dan Matan Hadis

##### 1. *Takhrīj al-Hadīth*

Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut melalui metode *takhrīj al-Hadīth*, ditemukan bahwa hadis yang ditemukan melalui metode pertama dan kedua adalah sama. Dalam hal ini, peneliti menemukan dua jalur riwayat yang sama-sama meriwayatkan hadis tersebut, yaitu jalur riwayat dari Abu ‘Isa al-Tirmīdzī dan Ahmad bin Ḥambal. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan uraian hasil penelusuran di atas, yaitu:

##### a. Lafadz hadis riwayat al-Tirmīdzī no 994

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ» «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ». " وَهَذَا حَدِيثٌ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ رَبِيعَةُ بْنُ سَيْفٍ، إِنَّمَا يَرَوِي عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَلَا نَعْرِفُ لِرَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ سَمَاعًا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

Artinya: “Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dan Abu ‘Amir al-‘Aqadiy memberitahkan kepada kami, mereka berkata, “Hisyam bin Sa’ad memberitahkan kepada kami, dari Sa’id bin Abu Hilal dari Rabi’ah bin Sayf dari Abdullah bin ‘Amr ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “orang islam yang meninggal pada hari Jum’at akan di jaga oleh allah oleh fitnah kubur”. Abu Isa berkata:”ini merupakan hadis gharib (Abu Isa al-Tirmidzi)berkata:”hadis ini sanadnya tidak muttasil, Rabi’ah bin Sayf meriwayatkan dari Abdurrahman al-Hubuli dari Abdullah bin Amr dan kami tidak

mengetahui kalau Rabi'ah bin Sayf pernah mendengar Abdullah bin Amr (HR. Tirmidzi)<sup>40</sup>

b. Lafadz hadis riwayat imam Ahmad bin Hambal I

حَدَّثَنَا سُورِيحٌ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقَبِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ "

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Suraij, telah menceritakan kepada kami Baqiyah dari Muawiyah bin Sa'id dari Abu Qabil dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda:”Barang siapa meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at maka akan terjaga dari fitnah kubur”.<sup>41</sup>

c. Lafadz hadis riwayat imam Ahmad bin Hambal II

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ رِبْعَةَ بْنِ سَيْفٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ "

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Abu Amir, telah menceritakan kepada kami Hisyam yakni Ibn Sa'ad dari Sa'id bin Abi Hilal dari Rabi'ah bin Sayf dari Abdullah bin Amr dari Nabi Saw, beliau bersabda:”Tidaklah seorang muslim meninggal dunia di hari Jum'at atau pada malam Jum'at kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur”.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Hadis riwayat Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Kitab Bab: *Mā Jā'a Man Māta Yaum al-Jumu'ati*, no.994, Maktabah Shamilah.

<sup>41</sup> Hadis riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab Bab: *Musnad 'Abdullāh bin 'Amr bin al-Ās*, no 6359, CD ROM Maktabah Shamilah.

<sup>42</sup> Hadis riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab Bab: *Musnad 'Abdullāh bin 'Amr bin Aṣ*, no 6294, CD ROM Maktabah Shamilah.

d. Lafadz hadis riwayat imam Ahmad bin Hambal III

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سَعِيدِ التُّجَيْبِيِّ، سَمِعْتُ  
أَبَا قَبِيلَ الْمِصْرِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu ‘Abbas, telah menceritakan kepada kami Baqiyah, telah menceritakan kepadaku Mu’awiyah bin Sa’id al-Tujibi berkata: aku mendengar Abu Qabil al-Misri berkata: aku mendengar Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:”Barang siapa yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at maka akan di hindarkan dari siksa kubur”.<sup>43</sup>

2. *I’tibār al-Sanad*

Setelah proses *takhriḥ al-ḥadīth* dilakukan, langkah penting dalam penelitian hadis selanjutnya adalah *i’tibār al-sanad*. *I’tibār al-Sanad* merupakan usaha untuk menyajikan seluruh jalur periwayatan hadis guna mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jalur sanad dari semua hadis yang telah ditemukan sebelumnya. Selain itu, *i’tibar al-sanad* juga bertujuan untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan, dengan melihat adanya atau tidaknya pendukung yang memiliki status *muttabi’* (pengikut yang dapat dipercaya) atau *shawāhid* (saksi-saksi yang kuat).

Dalam proses *i’tibār al-sanad*, peneliti akan mengumpulkan dan meneliti setiap jalur sanad yang terkait dengan hadis-hadis yang telah

<sup>43</sup> Hadis riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab Bab: *Musnad Abdullāh bin Amr bin Aṣ*, no 6753, CD-ROM Maktabah Shamela.

ditemukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat pendukung-pendukung yang memiliki status *muttabi'* atau *shawāhid* yang dapat memperkuat kesahihan hadis tersebut. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran lengkap tentang jalur-jalur sanad yang terlibat dalam penelitian ini.<sup>44</sup>

Berikut ini adalah skema sanad hadis yang menjelaskan tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at adalah:

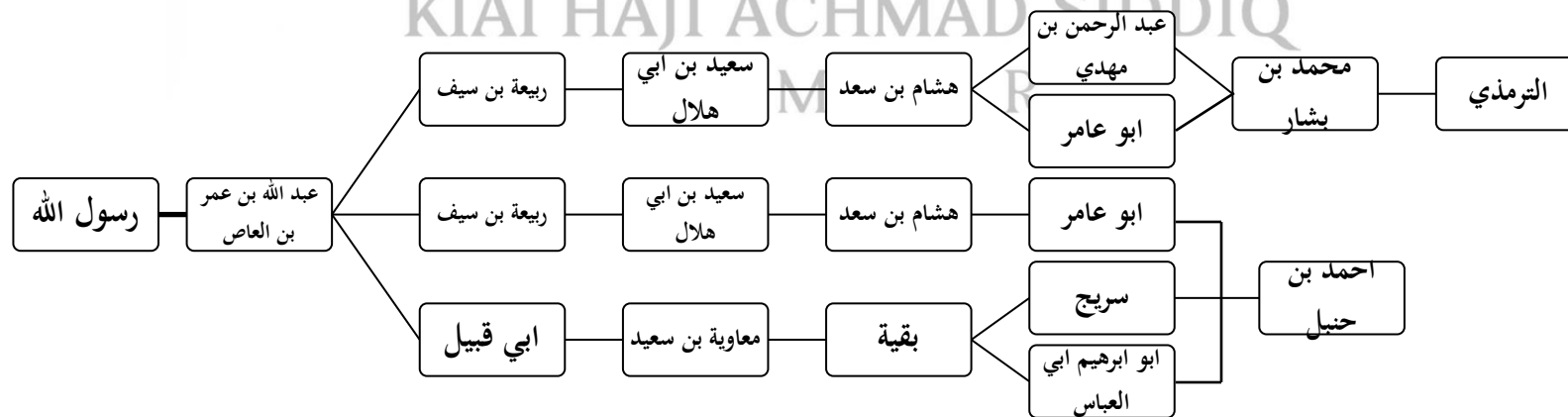


---

<sup>44</sup> Suryadi dan Muhammad al-Fatih Surya Dilangga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 67.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
M. R. ANWAR





Dari skema hadis di atas, dapat diamati bahwa hadis yang diteliti hanya memiliki dua *mukharrij* (penulis hadis) dan tiga jalur sanad (rantai periwayatan). Pada jalur sanad yang merujuk kepada Imam al-Tirmīdzī, terdapat satu jalur sanad, sedangkan pada jalur sanad yang merujuk kepada Imam Ahmad bin Hambal, terdapat dua jalur sanad yang bertemu pada tingkat *tābi'īn*.

Dalam penelitian sanad, Muhammad Al-Ghazālī mensyaratkan lima kriteria untuk menilai *keṣaḥīḥan* hadis tersebut. Tiga kriteria berkaitan dengan masalah sanad, seperti keberadaan periwayat yang dapat dipercaya dan adanya kesinambungan periwayatan yang kuat. Sedangkan dua kriteria lainnya berkaitan dengan matan hadis, seperti kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip dan konteks Islam.

Dengan memperhatikan skema sanad hadis dan kriteria yang ditetapkan oleh Muhammad Al-Ghazālī, penelitian dapat dilanjutkan dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap sanad dan matan hadis, guna menguji kualitas dan *keṣaḥīḥan* hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at.<sup>45</sup> kriteria yang terkait dengan sanad adalah:

- a. Ketersambungan sanad antara perawi satu dengan perawi yang menerima hadis dapat dilihat melalui biografi dan hubungan antara keduanya. Peneliti akan melihat informasi tentang hubungan guru-murid antara perawi-perawi, apakah mereka memiliki interaksi langsung atau melalui perantara lain. Informasi ini memberikan

---

<sup>45</sup> Suryadi dan Muhammad al-Fatih Surya Dilangga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 18-19.

gambaran tentang jalur transmisi hadis dan ketersambungan sanad antara perawi satu dengan perawi yang menerima hadis.

- b. Selain ketersambungan sanad, kualitas seorang perawi juga dilihat dari tingkat kecerdasan dan kesadaran mengingat serta kemampuannya dalam menyalin hadis sesuai dengan aslinya (*dābit*). Kemampuan perawi untuk mengingat dengan baik dan mengalami periwayatan hadis secara tepat sangat penting dalam menilai kesahihan hadis. Peneliti akan memperhatikan kecakapan perawi dalam mengingat dan menyalin hadis dengan akurat.
- c. Salah satu kriteria penting dalam menilai kesahihan perawi adalah akhlak dan ketakwaan kepada Allah serta penolakan terhadap penyimpangan dalam periwayatan hadis (*'adil*). Perawi yang dianggap *adil* adalah orang yang memiliki akhlak yang baik, menjaga ketaqwaannya kepada Allah, serta menolak setiap bentuk penyimpangan dalam periwayatan hadis. Peneliti akan meneliti informasi tentang karakter perawi dan penilaian ulama terhadap integritas moral mereka untuk menilai kelayakan perawi dalam mengawinkan hadis.

Ketiga kriteria di atas harus ada dalam setiap rangkaian sanad hadis. Jika salah satu tidak di miliki sanad hadis, maka hadis itu akan gugur dari derajat hadis *ṣahīḥ*.

kriteria yang terkait dengan permasalahan matan hadis adalah sebagai berikut:

- a. Matan tidak boleh *shādz*, artinya matan tidak boleh memiliki kejanggalan seperti adanya pertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih *ṣahīh*. Dalam analisis matan, peneliti akan memeriksa kecocokan matan dengan prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis yang telah teruji keasliannya. Jika terdapat ketidaksesuaian atau pertentangan dengan sumber-sumber tersebut, maka *keṣahīhan* matan tersebut dipertanyakan.
- b. Matan tidak mengandung '*illat qaḍīḥah*', yang berarti matan tidak boleh mengandung suatu sebab yang mengakibatkan hadis tersebut ditolak. Dalam analisis matan, peneliti akan mencari adanya faktor-faktor yang menyebabkan hadis tersebut tidak dapat diterima. Misalnya, apakah terdapat kesalahan dalam uraian hadis atau adanya kejanggalan logika dalam pernyataan hadis tersebut. Jika terdapat '*illat qaḍīḥah*', maka keabsahan matan hadis tersebut akan dipertanyakan.

### 3. Penelitian sanad hadis

- a. Keadilan dan *keḍābiṭan* perawi

Dalam penelitian untuk menilai keadilan dan *keḍābiṭan* (kecerdasan dan kesadaran mengingat serta kemampuan menyalin dengan tepat) perawi-perawi hadis, langkah awal yang dilakukan adalah meneliti biografi perawi-perawi tersebut. Dalam konteks

penelitian ini, fokus penelitian tertuju pada dua jalur sanad, yaitu jalur Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad bin Hambal.

a) Hadis riwayat Tirmidzi

1) ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ

‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ adalah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang memiliki reputasi yang baik. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ bin Wā'il bin Hashīm bin Sa'id bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin Hashisi bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghālib al-Quraishī. Ibunya adalah Raytah binti Maniyyah bin Hujjaj bin Amir bin Khudzaifah al-Sahmiyyah. ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ memiliki hubungan keluarga dengan *ahl al-Bayt* (keluarga Nabi) dalam pandangan Nabi Muhammad SAW. Nama aslinya adalah al-‘Ās, tetapi setelah masuk Islam, namanya diubah menjadi ‘Abdullāh. Ayahnya dikenal dengan nama Abū Muḥammad.

‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ terkenal sebagai seorang yang tekun, memiliki *wara'* (taqwa yang tinggi), memiliki pengetahuan yang luas, dan sungguh-sungguh dalam ibadahnya. Ia masuk Islam sebelum ayahnya dan dihormati oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai sahabat Nabi, ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ memainkan peran penting dalam

menyebarkan agama Islam dan menyampaikan ajaran-ajaran Nabi kepada umat Muslim.

‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ memiliki kedudukan yang istimewa dalam perawi hadis, karena dia memiliki kesempatan untuk mendengar langsung hadis dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, dia juga meriwayatkan hadis melalui beberapa sahabat terkemuka, antara lain Abu Bakar Al-Ṣiddiq, Umar bin Khaṭṭāb, ‘Abdurrahman bin ‘Awf, Mu‘adz bin Jabal, Abu Dardā', dan Saraqah bin Mālik.

Beberapa perawi lainnya yang meriwayatkan hadis dari ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ antara lain Anas bin Mālik, Abu Umāmah bin Sahl, ‘Abdullah bin Ḥāris, Masruq bin Ajdā',

Rabi‘ah bin Sayf, Said bin Mus‘ib, Jābir bin Nafir, Shābit bin ‘Iyād, Hamīd bin ‘Abdirrahman bin ‘Auf, Wazir bin Habshi, Salim bin Abi Ja'ad, dan Sa‘id bin Mina. Dengan banyaknya perawi yang meriwayatkan hadis dari ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ, menunjukkan bahwa ia memiliki reputasi yang baik sebagai perawi hadis yang tepercaya.<sup>46</sup>

Imam Aḥmad bin Ḥambal adalah seorang ulama besar yang memiliki reputasi tinggi dalam bidang agama dan ilmu hadis. Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai tahun wafatnya. Imam Aḥmad bin Ḥambal mengatakan bahwa

<sup>46</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz V (Beirut: Daar al-Fikr, 1984), 204.

beliau wafat pada malam Muharram tahun 63H. Sementara itu, Yahya bin Bukair berpendapat bahwa beliau meninggal pada tahun 65H dan dikuburkan di dalam rumah kecilnya.

Ulama memberikan komentar yang sangat baik terhadap Imam Ahmad bin Hambal. Beliau dianggap sebagai imam besar, ahli ibadah, dan juga merupakan sahabat Rasulullah SAW. Dalam riwayat-riwayat, disebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hambal masuk Islam sebelum ayahnya. Ada juga yang menyebutkan bahwa nama aslinya adalah al-‘Āṣ, namun setelah masuk Islam, Nabi Muhammad SAW menggantinya menjadi ‘Abdullah. Imam Ahmad bin Hambal memiliki keistimewaan, kelebihan, dan kedudukan yang tinggi dalam ilmu hadis. Beliau banyak mengambil ilmu dari Rasulullah SAW dan memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu hadis.<sup>47</sup>

## 2) Rabī‘ah bin Sayf

Rabī‘ah bin Sayf bin Mati’ Al-Ma‘afiri Al-Sanami Al-Iskandarānī adalah seorang perawi hadis yang terkenal. Beliau meninggal menjelang tahun 120H. Rabi'ah bin Saif meriwayatkan hadis dari beberapa perawi terkenal seperti ‘Abdullah bin Amr bin al-‘Āṣ, Fadalah bin ‘Ābid, ‘Iyād bin

<sup>47</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, 301

'Uqbah Al-Fahri, Shafi' bin Mati', Tabi' Al-Hamīrī, dan Abu 'Abdurrahman Al-Hubufī.

Beberapa perawi yang meriwayatkan hadis darinya antara lain Sa'id bin Abī Ayyub, Sa'id bin Abi Hilāl, Al-Layth, Nāfi' bin Yazīd, Mufaddal bin Fadalah, dan Dimam bin Isma'il. Rabī'ah bin Sayf merupakan salah satu perawi yang diakui dan dihormati dalam tradisi hadis. Riwayat-riwayat hadis yang dilaporkannya dianggap memiliki nilai dan otoritas. Kehadirannya dalam rantai sanad hadis memberikan kekuatan dan kredibilitas pada hadis yang diriwayatkannya.

Berikut adalah beberapa pendapat ulama tentang Rabī'ah bin Sayf:

- a) Imam Al-Bukhārī menyatakan "عنده مناكير" (dia seorang yang mungkar), yang mengindikasikan bahwa Rabī'ah bin Sayf bisa saja meriwayatkan hadis-hadis yang lemah atau dipertanyakan keabsahannya. Ini menunjukkan bahwa Imam Al-Bukhari menganggap riwayat-riwayat dari Rabī'ah bin Sayf perlu ditinjau dengan hati-hati.
- b) Imam Al-Nasā'ī mengatakan "ليس به بأس" (tidak ada apa-apa darinya), yang menunjukkan bahwa Imam Al-Nasā'ī tidak melarang menggunakan riwayat dari Rabī'ah bin Sayf, tetapi juga tidak memberikan penilaian yang sangat positif terhadapnya.

- c) Al-Daruqutnī menyebutkan "مصري صالح" (dia adalah orang Mesir yang saleh), yang menunjukkan bahwa Al-Daruqutnī menganggap Rabī‘ah bin Sayf sebagai seorang perawi yang baik dan dapat dipercaya.
- d) Komentar Ibnu Hibbān dalam kitabnya disebut “*al-Tatsiqā’*”, yang mengindikasikan bahwa Ibnu Hibban menganggap riwayat-riwayat dari Rabī‘ah bin Sayf sebagai hadis-hadis yang dapat diterima dan dapat dipertimbangkan.

Pendapat-pendapat ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status Rabī‘ah bin Sayf sebagai perawi hadis. Oleh karena itu, dalam mengambil kesimpulan terhadap riwayat-riwayatnya, perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan pandangan ulama lain dan menggunakan metode kritis yang sesuai dalam ilmu hadis.<sup>48</sup>

### 3) Sa‘īd bin Abī Hilāl

Nama lengkapnya adalah Sa‘īd bin Abī Hilāl al-Layth Abu ‘Alī al-Miṣrī, mawla ‘Urwah bin Hishām al-Layth. Dia berasal dari kota Madinah. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya Sa‘īd bin Abī Hilāl. Ayahnya, Abu Sa‘īd, menyatakan bahwa dia meninggal pada tahun 135H,

<sup>48</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz V (Beirut: Daar al-Fikr, 1984), Juz III, 221, lihat juga Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz IX (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), 113.



sedangkan Khuyair berpendapat bahwa dia wafat pada tahun 133H. Sementara itu, Ibnu Hibbān berpendapat bahwa Sa'id bin Abi Hilal meninggal pada tahun 149H.

Sa'id bin Abī Hilāl meriwayatkan hadis dari beberapa perawi, antara lain Rabī'ah bin Sayf, Zayd bin Aslām, Abu Zinād, Abi Hazim bin Dinār, 'Imārah bin Ghāziah, Al-Zuhri, Nafi' Maulā ibn 'Umar, dan Yahya bin Sa'id al-Anṣārī.

Dia juga memiliki beberapa murid yang meriwayatkan hadis darinya, seperti Hasan bin 'Abdullāh al-'Umuy, Khalid bin Yazīd al-Miṣrī, 'Amr bin al-Hārith, Hishām bin Sa'di al-Madani, dan lainnya.

Penting untuk dicatat bahwa perbedaan pendapat mengenai tahun wafat dan penilaian ulama terhadap perawi tidak dapat diabaikan dalam mengevaluasi keṣahīḥan hadis yang diriwayatkannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan mempertimbangkan pendapat ulama lain dan menggunakan metode kritis dalam menilai riwayat-riwayat yang diriwayatkannya

Komentar ulama tentang beliau adalah:

- a) Abu Hātim: لا بأس به (tidak ada masalah dalam periwayatannya)
- b) Ibnu Hibbān dalam kitabnya: الثقات (*al-Thiqqāt*) (terpercaya)
- c) Ibn Sa'id: kualitas perawinya insyaallah *thiqāh* (terpercaya)

d) Al-Saji: orang ini jujur (*Ṣadīq*)

e) Al-‘Ajali di Mesir: perawi ini *thiqāh* (terpercaya).

Pandangan ini didukung oleh Ibn Khuzaymah, al-Dāruquthnī, al-Bayhaqī, Ibn ‘Abd al-Barr, dan lain-lain.<sup>49</sup>

#### 4) Hishām bin Sa‘di

Hishām bin Sa‘di al-Madanī, yang wafat pada masa khilafah al-Mahdi pada tahun 160H, adalah seorang perawi hadis yang memiliki riwayat-riwayat dari beberapa perawi terkenal seperti Hātim bin Abi Naḍar, Zayd bin Aslām, Sa‘īd bin Abī Hilāl, ‘Abdullāh bin ‘Alī bin Abī Rafī’, Sulayman bin Hafīdz al-Qurayshī, Hātim bin Abī Naṣīr, dan lain-lain. Riwayat-riwayat yang disampaikan oleh Hishām bin Sa‘di

perlu diteliti lebih lanjut mengenai kualitasnya dan keabsahannya, karena kualitas perawi dan keandalan periwayatan menjadi faktor penting dalam menilai kesahihan sebuah hadis.<sup>50</sup>

Sementara itu, beberapa siswa yang mendengar hadis darinya termasuk Baṣīr bin ‘Amr, Ishaq bin Saura’, Abu Nu’aim, Abu ‘Āmir al-Aqaḍī, ‘Abdurrahmān bin Mahdy, Mufaddal bin Fadalāh, Abū ‘Āmir, dan orang-orang lainnya.<sup>51</sup>

Komentar para ulama tentang Hishām bin Sa‘di:

<sup>49</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI. 96

<sup>50</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXX, 205.

<sup>51</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XXX. 206.

- a) Abū Hātim melaporkan bahwa ia mendengar dari Ahmad bin Hanbal yang mengatakan bahwa Hishām bin Sa‘di adalah seorang *Huffāz* (seseorang yang menghafal Al-Qur'an).
- b) Namun, Al-Nasā‘ī menyatakan bahwa Hishām bin Sa‘di adalah seorang *da‘īf* (lemah) dalam hadis.
- c) Isma‘il berpendapat bahwa Hishām bin Sa‘di tidak tergolong dalam para ahli hadis yang memadai.
- d) Al-‘Ajāli menyebutkan bahwa hadisnya hanya mencapai tingkat hadis *ḥasan* (baik), tidak lebih dari itu.<sup>52</sup>
- 5) ‘Abdurrahmān bin Mahdi

Nama lengkapnya adalah ‘Abdurrahmān bin Mahdi bin Hasan bin ‘Abdurrahmān Al-Ambarī. Gelarnya adalah Abu Sa‘īd al-Bashri, seorang imam pengkritik hadis dan juga pemuka para *Huffāz*. (orang yang menghafal Al-Qur'an). ‘Abdurrahmān bin Mahdi lahir pada tahun 135H dan meninggal di kota Basrah pada tahun 198H. Dia mulai memperdalam ilmu hadis sejak usia sekitar 10 tahun. Dia dikenal karena menulis banyak hadis, menggali dari berbagai ulama dari madzhab ahli hadis dan madzhab *Ahl al-Ra'yu*.

Dalam meriwayatkan hadis, dia menerima hadis dari ‘Abbān bin Yazid al-Aṭar, Ibrahim bin Sa‘di al-Zuhayr, Izrāil

<sup>52</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz XI, 28.

bin Yunus, Bakr bin Yahya, Jarīr bin Hazzam, Harub bin Saddab, Hishām bin Sa‘di, Mālik bin Maghul, Mahdī bin Maymun, Ikrimah bin ‘Umar, Jarīr bin Ḥazim, dan lain-lain.<sup>53</sup>

Sementara itu, beberapa muridnya dalam meriwayatkan hadis termasuk Ibn Mubārak, Aḥmad, Ishaq, Yahya bin Yahya, Ibrahīm bin Muhammad bin Muhammad, ‘Abdullāh bin Hasyim, Ahmad bin Sinan al-Ṭaqān, Ṣaduq bin Faḍl al-Mawarī, dan Muhammad bin Bashshār al-Burdī.

Komentar ulama terhadap ‘Abdurrahmān bin Mahdi adalah:

- a) Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa ‘Abdurrahmān bin Mahdi adalah seorang yang *thiqāh* (tepercaya) dalam hadis.
- b) Abū Hatim juga memandang ‘Abdurrahmān bin Mahdi sebagai seorang yang *thiqāh* (tepercaya).
- c) Sebagian ulama berpendapat bahwa dia adalah seorang yang *thiqāh* (tepercaya) dan banyak dalam meriwayatkan hadis.<sup>54</sup>

#### 6) Abū ‘Āmir

Abū ‘Āmir, nama lengkapnya ‘Abdul Mālik bin ‘Amr al-Qays, juga dikenal sebagai Abu ‘Amir al-Aqidi al-Baṣrī.

<sup>53</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz III, 71.

<sup>54</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVII, 430.

Menurut Muḥammad bin Sa‘dī, dia meninggal pada tahun 240 H. Namun, Abū Dāwud, Abū Hātim, dan Ibnu Hibbān menyatakan bahwa dia meninggal pada tahun 250 H.<sup>55</sup>

Abū ‘Āmir meriwayatkan hadis dari Ibrāhīm bin Ismā‘il bin Abī Habībah, Ibrāhīm bin Thahmān, Hammad bin Salāmah, Khafīd bin Ilyas, Hishām bin Sa‘di, dan lain-lain.

Sementara itu, beberapa muridnya dalam meriwayatkan hadis termasuk Aḥmad bin al-Ḥasan bin Khirs, Ahmad bin Hanbal, ‘Abdullāh bin al-Hishām, Muhammad bin Bashshār al-Bundarī, dan lain sebagainya.

Komentar ulama hadis tentang keberadaan beliau adalah :

- a) Pendapat Abū Hātim menyatakan bahwa Abu ‘Āmir adalah صدوق (jujur dan dapat dipercaya).
- b) Al-Nasā’i berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang *Thiqāh al-Ma‘mun* (dapat dipercaya oleh Al-Ma'mun).
- c) Pendapat semua ulama menunjukkan bahwa Abū ‘Āmir adalah orang yang *al-Amīn* (dapat dipercaya) lagi *thiqāh* (tepercaya) dalam meriwayatkan hadis.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Imam al-Dzahabi, *Ringkasan Shiār A’lām al-Nubāla*, Juz XII (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2011), 69-70.

<sup>56</sup> Imam al-Dzahabi, *Ringkasan Shiār A’lām al-Nubāla*, 70.

## 7) Muḥammad bin Bashshār

Muḥammad bin Bashshār bin Usāmah bin Dāwud bin Khaiṣan al-‘Abdi, adalah nama lengkapnya. Menurut al-Bukhārī, dia meninggal pada bulan Rajab, sementara menurut Abū Hātim dan Ibnu Hibbān, dia meninggal pada tahun 252 H. Dia meriwayatkan hadis dari Ibrāhīm bin ‘Amr bin Abi Wazīr, Hajjaj bin Minhal, Salim bin Nuh, Abu Zayd Sa‘id bin Rabī‘ al-Harawī, ‘Abdurrahman bin Mahdi, ‘Abdul Wahab al-Saqafi, Mu‘adz bin Mu‘adz, Umayyah bin Khālīd, ‘Abdul Mālīk bin Ṣabah, Sahl bin Yusuf, Yahya al-Qaṭṭān, Ibn Mahdī, dan lain-lain.

Sementara itu, beberapa muridnya dalam meriwayatkan hadis termasuk Al-Tirmīdī, Abu Bakar al-Maruzi, Zakariya al-Sajdzī, Abū Zar‘ah, Abū Hatim, ‘Abdullāh bin Aḥmad, Ibn Naji‘ah, Ibn Abī al-Dunya, Zakariya al-Saji, Ibn Khuzaymah, Al-Siraj, Muhammad bin al-Musib, dan Ibn Sa‘id al-Bagawī.

Komentar ulama tentang beliau adalah:

- a) Al-Ajālī menyatakan bahwa beliau adalah seorang *Thiqqāt* (tepercaya) dalam meriwayatkan hadis dan juga aktif dalam menulis hadis.
- b) Abū Hātim berpendapat bahwa beliau adalah صدوق (jujur dan dapat dipercaya).

c) Al-Nasā'ī menyatakan bahwa beliau adalah لا بأس به صالح

(saleh dan tidak ada masalah dalam periwayatannya).<sup>57</sup>

#### 8) Imam al-Tirmīdzī

Nama aslinya adalah Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin al-Dahḥāk. Dia dikenal dengan nama kunyah Abu 'Isa. Beliau lahir pada tahun 209 H di daerah Tirmīdz, sehingga nama daerah tersebut melekat pada namanya. Tahun wafatnya adalah 279 H.

Beberapa guru beliau dalam meriwayatkan hadis termasuk Qutaybah bin Sa'id, Ishaq bin Rahuyah, Muhammad bin 'Amr, Al-Sawwāq al-Balkhī, Mahmud bin Ghaylan, Isma'īl bin Musa al-Fazarī, Muhammad bin Bashshār, Ahmad bin Mani', Abu Muṣ'ab al-Zuhri, Bashr bin Mu'adz al-Aqadī, Al-Hasan bin Ahmad bin Abi Shu'ayb, Abu 'Ammar al-Husayn bin Hāris, dan lain-lain.

Sementara itu, beberapa murid yang meriwayatkan hadis dari Imām al-Tirmīdzī yaitu: Abu Bakar Ahmad bin Ismā'īl al-Samarqandī, Abu Hamīd 'Abdullāh bin Dāwud al-Marwazī, Ahmad 'Alī bin Husnuyah al-Muqrī, Ahmad bin Yusuf al-Nasafī, Ahmad bin Hamduyah, Al-Husayn bin Yusuf

<sup>57</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XVII, 511.

al-Farabī, Hammad bin Sha‘ir al-Warraq, Dāwud bin Naṣr bin Suhayl al-Badzawi, dan Al-Rabi‘ bin Hayyān al-Bahifī.

Pendapat Ibnu Hibbān beliau adalah *Thiqāh*.<sup>58</sup>

b) Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

1) ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ

‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ adalah seorang sahabat

Nabi Muhammad SAW yang memiliki reputasi yang baik.

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ bin

Wa'il bin Hasyim bin Sa'id bin Sa'ad bin Sahm bin Amr bin

Hasyisi bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib al-Quraisy. Ibunya

adalah Raitah binti Maniyyah bin Hujjaj bin Amir bin

Khudzaifah al-Sahmiyyah. ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ,

memiliki hubungan keluarga dengan *ahl-al-Bayt* (keluarga

Nabi) dalam pandangan Nabi Muhammad SAW. Nama

aslinya adalah al-‘Ās, tetapi setelah masuk Islam, namanya

diubah menjadi ‘Abdullāh. Ayahnya dikenal dengan nama

Abu Muhammad.

‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ, terkenal sebagai

seorang yang tekun, memiliki *wara'* (taqwa yang tinggi),

memiliki pengetahuan yang luas, dan sungguh-sungguh dalam

ibadahnya. Ia masuk Islam sebelum ayahnya dan dihormati

oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai sahabat Nabi,

<sup>58</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XVII, 340.



‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam dan menyampaikan ajaran-ajaran Nabi kepada umat Muslim.

‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ memiliki kedudukan yang istimewa dalam perawi hadis, karena dia memiliki kesempatan untuk mendengar langsung hadis dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, dia juga meriwayatkan hadis melalui beberapa sahabat terkemuka, antara lain Abu Bakar al-Ṣiddīq, ‘Umar bin Khaṭṭāb, ‘Abdurrahman bin ‘Awf, Mu‘adz bin Jabal, Abū Dardā’, dan Saraqah bin Mālik.

## 2) Abū Qabīl

Nama lengkapnya adalah Dimam bin Isma‘īl bin Maḥmūd al-Murādī al-Mu‘afirī al-Nashirī. Ia juga dikenal dengan sebutan Abū Qabīl al-Mu‘afirī. Beliau lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 185 H. Dalam meriwayatkan hadis, beliau meriwayatkan dari Ibn Sakhr bin Hamīd bin Ziyād, Rabī‘ah bin Sayf, ‘Abdullāh bin Zuhri, Aqil bin Khālid, ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ, Musa bin Wardan, Yazīd bin Abi Habīb, dan lain-lain.

Beberapa murid beliau termasuk Bashār bin Bakr al-Tunīsī, Ibn Wahab, Amr bin Khalid al-Kharani, Mu‘awiyah bin Sa‘id, Abū al-Aswad al-Nadar bin ‘Abdul Jabbar, Yahya

bin Bakir, Na'im bin Hammād, Qutaybah bin Sa'īd, Sawid bin Sa'īd al-Khadatsanī, dan lainnya.

Komentar ulama tentang Abū Qabīl adalah sebagai berikut:

- a) 'Abdullāh bin Aḥmad menyatakan bahwa Abū Qabīl adalah seorang yang jujur dalam meriwayatkan hadis.
- b) Abū Khaysamah dan al-Nasā'ī berpendapat bahwa Abū Qabīl adalah seseorang yang tidak bermasalah dalam periwayatannya.
- c) Abū Hātim menganggap Abū Qabīl sebagai seorang yang jujur dan tekun beribadah.
- d) Ibnu Hibbān menyebutkan bahwa nama Abū Qabīl termasuk dalam kategori *Thiqāh* (dapat dipercaya).
- e) Ibn Mu'in, Uqbah bin Nafi', dan al-'Aqili melihat Abū Qabīl sebagai seseorang yang jujur dan *Thiqāh* (dapat dipercaya).<sup>59</sup>

### 3) Mu'awiyah bin Sa'īd

Mu'awiyah bin Sa'īd bin Sharīh bin 'Urwah al-Tajībī al-Fahmī, beliau lahir di Mesir. Beberapa guru beliau dalam meriwayatkan hadis termasuk Abū Qabīl, Abu Hani al-Khawlanī, dan 'Abdullāh bin Muslim bin Makhrāq.

<sup>59</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz IV, 402.

Sementara itu, beberapa murid beliau dalam meriwayatkan hadis termasuk Rashīd bin Saʿīd, Yahya bin Ayyub, Rafīʿ bin Yazīd, Muʿawiyah bin Yahya, Khalid bin Hamīd, Ṣafwan bin Rustam, Musa bin Salāmah, dan Baqiyyah.

Menurut Ibnu Hibbān beliau adalah *Thiqāh*.<sup>60</sup>

#### 4) Baqiyyah

Baqiyyah bin Walīd bin Saʿīd bin Kaʿab bin Harith al-Kulaʿi Abu Yahya Ahmad al-Ḥaṣmī, lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 197 H. Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa gurunya, antara lain Muhammad bin Ziyād al-Ahlāmi, Ṣafwan bin ʿAmr, Hāris bin ʿUsman, Al-Auzī ʿī, Ibn Jurayj, Mālik, Muʿawiyah bin Saʿīd, Al-Zabidi, Muʿawiyah bin Yahya al-Shadafi, dan Abu Bakar bin Abī Maryam.

Sementara itu, beberapa murid beliau dalam meriwayatkan hadis termasuk Ibn Mubarak, Shuʿbah, Wākiʿ, Ismaʿīl bin Iyāṣ, Al-Walīd bin Muslim, Ishaq bin Rahwiyah, Ibrāhīm bin Abī ʿAbbās, Haywah bin Shurayh, Dāwud bin Rashīd, ʿĪsa bin al-Mudzīr, ʿAlī bin Hajar, ʿAtiyyah bin Baqiyyah, dan Hisyam bin ʿUmar.

a) Pendapat para ulama tentang Baqiyyah adalah sebagai berikut:

<sup>60</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz X, 186.

- b) Ibn Mubāroq mengatakan bahwa beliau adalah orang yang jujur, tetapi kurang berhati-hati dalam menulis hadis.
- c) Ya‘qub, Ibn Sa‘ad, al-‘Ajāfi, dan Abu Zur‘ah menganggapnya sebagai *Thiqāh*, yaitu seorang yang dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadis.
- d) Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa Baqiyyah adalah seorang *mudallis*, yang artinya dia menggunakan perantara dalam meriwayatkan hadis tanpa menyebutkan sumber aslinya. Ibn Qatṭan juga menyatakan pendapat ini.<sup>61</sup>
- 5) Ibrāhīm bin ‘Abbās

Nama Ibrāhīm bin ‘Abbās, yang juga dikenal sebagai Ibn ‘Abbās al-Sāmīrī, muncul dalam riwayat hadis. Dia

mendapatkan hadis-hadisnya dari beberapa guru, termasuk Ismā‘īl bin ‘Iyāṣ, Ayyub bin Jābir al-Hanafī, Baqiyyah bin al-Walīd, Falih bin Sulayman, Al-Hamadin, Hashraj bin Nabatah, Nāfi‘ bin ‘Umar al-Jamhī, Muhammad bin Muslim al-Thāifī, Al-Hakam bin ‘Abd al-Mālik, Ibn Abu Zinād, Hasyīm, dan beberapa yang lainnya.

Beberapa murid yang meriwayatkan hadis dari Ibrāhīm bin ‘Abbās termasuk Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, Muhammad bin Rafī‘, Abī Ṣabah, Ahmad bin Manī‘, Al-Faḍl bin Sahl al-A‘rāj, Muhammad bin

<sup>61</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz I, 416- 419.

‘Amir al-Maṣiṣī, Abu Khaythamah, Abu Zur‘ah, Abū Hātim, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sanan al-Qaṭṭān, ‘Umar, Al-Naqid, Ismā‘īl, dan beberapa yang lainnya.

Pendapat para ulama tentang beliau adalah:

- a. Al-Mufādhil bin Ghulabi dari Ibn Mu‘in mengatakan bahwa beliau adalah *Thiqāh*, yaitu dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadis.
- b. Al-‘Ajālī dan Abu Dāwud juga menyatakan bahwa beliau adalah *Thiqāh*, atau dapat dipercaya dalam sanad hadisnya.
- c. Al-Nasā‘ī mencatat bahwa Ibrāhīm bin ‘Abbās tidak memiliki perilaku buruk.
- d. Ibn Sa‘id dan al-Hakam al-Dāruquthni juga mendukung *kethiqāhan* beliau, atau kepercayaan pada integritas dan keandalan beliau dalam meriwayatkan hadis.<sup>62</sup>

#### 6) Ahmad bin Hanbal

Nama aslinya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin As‘ad bin Idrīs bin ‘Abdullāh bin Hayyān bin ‘Abdullāh bin Anas bin ‘Awf bin Qāsītī bin Marin bin Shayban bin Dzawhī bin Salabah bin ‘Uqbah bin Ṣa‘ab bin ‘Alī bin Bakar bin Wā’il. Nama kunyahnya adalah Abu

<sup>62</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz III, 397.

‘Abdillāh. Beliau lahir pada tahun 164 H di Baghdad dan wafat pada awal 241 H.

Beberapa guru Ahmad bin Hanbal antara lain Husyaim bin Bashīr, Sufyan bin ‘Uyaynah, Isma‘īl bin Ulayah, Abu Yusuf, ‘Alī bin Hashīm bin al-Bārid, Ibrāhīm bin Abu ‘Abbās, Mu‘tamar bin Sulayman, Yahya bin Abi Zaydah, ‘Abdurrahman bin Mahdī, Yazīd bin Hārun, dan Muhammad bin Ja‘far.

Beberapa murid Ahmad bin Hanbal dalam meriwayatkan hadis antara lain ‘Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma‘in, Dahim al-Shāmī, Ahmad bin Abi al-Hawāri, dan Ahmad bin Ṣālih al-Miṣrī.

Pendapat para ulama tentang Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut:

- a. Abu Hātim menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang *tahfidz*, yaitu memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghafal hadis.
- b. Yahya bin Ma‘in berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang *Thiqqat*, yang artinya sangat dipercaya dalam sanad hadisnya.<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al- Tahdzīb*, Juz II, 215.

b. Persambungan Sanad

1) Hadis Riwayat al-Tirmīdī

a) Periwat pertama adalah ‘Abdullāh bin ‘Amr, sebagai periwat pertama, memiliki hubungan yang tak diragukan dengan Rasulullah karena ia termasuk dalam golongan sahabat. Selain belajar langsung dari Rasulullah, ia juga memperoleh pengetahuan dari sahabat lain seperti Abu Bakar. Dalam Ilmu Hadis, disebutkan bahwa setiap sahabat dianggap adil, sehingga ke ‘ādilan ‘Abdullāh bin ‘Amr tidak perlu dipertanyakan.

Adapun mengenai lafadz yang digunakan oleh ‘Abdullāh bin ‘Amr dalam *tahammul wa al-ada*, yang menggunakan huruf, perlu diteliti lebih lanjut. Menurut para ahli hadis, jika

terdapat penggunaan huruf dalam *tahammul wa al-ada*, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan keasliannya.<sup>64</sup> Namun, dalam kasus ‘Abdullāh bin ‘Amr, sebagai seorang sahabat, kredibilitasnya dalam hal keadilan tidak perlu diragukan. Sejarah mencatat bahwa ‘Abdullāh bin ‘Amr pernah bertemu langsung dengan Rasulullah dan belajar dari beliau serta sahabat-sahabat yang lain, sehingga hubungan antara ‘Abdullāh bin ‘Amr dan Rasulullah terjalin dengan baik.

b) Periwat kedua menjelaskan mengenai Rabī‘ah bin Sayf. Dalam kitab *Tahdzīb al-Kamāl* disebutkan bahwa hubungan

<sup>64</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 71.

antara Rabī‘ah bin Sayf dan ‘Abdullāh bin ‘Amr adalah sebagai guru dan murid.<sup>65</sup> Namun, menurut al-Tirmīdzī, terkait dengan hadis tentang keutamaan meninggal pada hari Jum'at, Rabī‘ah bin Sayf tidak mendengar langsung dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, tetapi ia mendengarnya melalui al-Hubulī.<sup>66</sup> Al-Hubuli sendiri adalah guru dari Rabī‘ah bin Sayf dan juga seorang murid ‘Abdullāh bin ‘Amr.<sup>67</sup> Dengan kata lain, Rabī‘ah bin Sayf dan al-Hubuli keduanya merupakan murid ‘Abdullāh bin ‘Amr, namun terdapat selisih usia yang cukup lama di antara keduanya. al-Hubulī wafat pada tahun 100 H, sementara Rabī‘ah bin Sayf wafat pada tahun 120 H.<sup>68</sup> Oleh karena itu, periwayatan hadis oleh Rabī‘ah bin Sayf mengenai hadis ini tidak diperoleh secara langsung dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin ‘Āṣ. Hal ini menyebabkan jalur periwayatan hadis dari Tirmidzi terputus pada Rabī‘ah bin Sayf, dan terdapat satu perawi yang terlewatkan, yaitu al-Hubulī.

Memang benar, lafadz "عن" yang digunakan dalam periwayatan Rabī‘ah bin Sayf dari ‘Abdullāh bin ‘Amr memerlukan penelitian yang lebih cermat. Mayoritas ulama

<sup>65</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVII, 113.

<sup>66</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVII, 116.

<sup>67</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVII, 113.

<sup>68</sup> Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XVII, 116.



hadis menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan lafadz tersebut dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Tidak ada *tadlis* yang dilakukan oleh perawi hadis dalam riwayat yang menggunakan "عن".
2. Antara kedua periwayat hadis tersebut dimungkinkan terjadinya pertemuan.
3. Periwatnya adalah orang-orang terpercaya. Jika melihat pada biografi Rabī'ah bin Sayf dan 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Ās, tampaknya tidak terjadi proses *tadlīs al-isnad* antara keduanya karena Rabī'ah bin Sayf memang merupakan murid dari 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Ās. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pertemuan antara keduanya memungkinkan. Namun, yang menjadi kekurangan dalam periwayatan ini adalah penyebutan terlewatnya perawi al-Hubulī, sehingga hadis tersebut dianggap *da'īf* berdasarkan berdasar *ittiṣal al-sanad* (ketidakersambungan sanad).

c) perawi ketiga yang disebutkan adalah Sā'id bin Abī Hilāl. Hubungan antara Sā'id bin Abī Hilāl dan Rabī'ah bin Sayf masih berlanjut karena mereka berdua adalah guru dan murid. Jika kita memperhatikan penilaian para ulama hadis, kredibilitas keduanya dianggap positif. Oleh karena itu, hubungan antara

Sā'id bin Abī Hilāl dan Rabī'ah bin Sayf memiliki kesinambungan dalam rangkaian sanad.

d) Perawi keempat yang disebutkan adalah Hishām bin Sa'di.

Hubungan antara Hishām bin Sa'di dan Sā'id bin Abī Hilāl masih berlanjut karena mereka berdua adalah guru dan murid. Dalam hal karakter kepribadian, Hishām bin Sa'di dianggap memiliki keandalan sebagai seorang yang *thiqāh*. Dalam konteks permasalahan *tahammul wa al-ada'*, lafaz yang digunakan adalah "حدثنا" yang menunjukkan *tahammul wa al-ada'* dengan cara *al-Sama'*. Dengan demikian, dengan adanya bukti-bukti ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah terhubung.

e) Perawi kelima yang disebutkan adalah 'Abdurrahmān bin

Mahdi. Hubungan antara 'Abdurrahmān bin Mahdi dan Hishām bin Sa'di masih berlanjut karena keduanya adalah guru dan murid. Dalam hal kepribadian, 'Abdurrahmān bin Mahdi dianggap memiliki keandalan (*thiqāh*) oleh para ulama hadis. Dalam konteks permasalahan *tahammul wa al-ada'*, lafaz yang digunakan adalah "حدثنا" yang termasuk dalam kategori *tahammul wa al-ada'* dengan cara *al-Sama'*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya adalah hubungan yang tetap terhubung.

f) Perawi keenam yang disebutkan adalah Muḥammad bin Bashshār. Hubungan antara Muḥammad bin Bashshār dan ‘Abdurrahmān bin Mahdi masih berlanjut karena keduanya adalah guru dan murid. Kepribadian Muḥammad bin Bashshār dinilai *thiqāh* oleh para ulama hadis. Dalam konteks *tahammul wa al-ada’*, lafaz yang digunakan adalah "حدثنا" yang merupakan kategori *tahammul wa al-ada’* dengan cara *al-Sama’*. Dengan adanya bukti tersebut, dapat dikonfirmasi bahwa hubungan antara keduanya masih terjalin atau bersambung.

Dilihat dari konteks persambungan sanad hadis di atas, hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis *marfū*, yaitu hadis yang sanadnya mencapai Rasulullah SAW. ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ sebagai sahabat secara jelas bertemu dengan Rasulullah SAW. Dari segi kualitas sanad, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rangkaian periwayat hadis terdiri dari beberapa orang yang memiliki biografi lengkap, seperti Rabī‘ah bin Sayf, Sā‘id bin Abī Hilāl, Hishām bin Sa‘di, ‘Abdurrahmān bin Mahdi, Abu ‘Umar, dan Muḥammad bin Bashshār. Hubungan guru dan murid telah dikonfirmasi dengan penggunaan lafaz *tahammu wa al-ada’*. Terdapat catatan yang menyatakan bahwa hubungan antara guru dan murid ini (*rawā dan rawā*

'*anhu*) hidup pada masa yang sama, yang dilihat berdasarkan tahun kelahiran atau tahun wafat.

2. Di antara periwayat hadis, terdapat beberapa nama periwayat yang dikritik sebagai *ḍa'īf* oleh para ahli kritik hadis, seperti Rabī'ah bin Sayf dan Hishām bin Sa'di.
3. Meskipun demikian, dalam sanad dan matan hadis tersebut, tidak ditemukan kejanggalan (*shudzūd*) atau cacat (*'illat*).

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa periwayat yang dikritik sebagai *ḍa'īf*, secara keseluruhan, hadis ini dapat dianggap sebagai hadis yang memiliki sanad yang dapat diterima dan tidak terdapat kejanggalan dalam sanad maupun matan hadis tersebut.

Dalam perspektif kualitas hadis berdasarkan penilaian Muhammad Al-Ghazālī menggunakan metode *jarḥ wa ta'dīl* (kritik terhadap periwayat hadis), hadis ini dinilai sebagai *ḍa'īf* karena terdapat perbedaan pendapat di antara ulama dalam penilaian terhadap dua periwayat, yaitu Rabī'ah bin Sayf dan Hishām bin Sa'di. Banyak dari ulama kritikus yang memberikan penilaian negatif terhadap keduanya, sehingga hadis yang mereka riwayatkan dianggap *ḍa'īf*.

Hal ini juga diperkuat oleh perbedaan usia antara Rabī'ah bin Sayf dan 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ yang membuat sulit bagi mereka untuk bertemu. Selain itu, al-

Tirmīdzī juga menyatakan bahwa sanad hadis ini tidak bersambung (*munqaṭi*) antara Rabī‘ah bin Sayf dengan ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Ās, karena ada seorang periwayat yang dihilangkan, yaitu ‘Abdurrahmān al-Hubulī, sehingga ada satu perawi dari kalangan tābi‘īn yang hilang. Status *gharīb* yang diberikan oleh al-Tirmīdzī kemudian diteruskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalānī.

Dalam hal ini, seharusnya jika Rabī‘ah bin Sayf meriwayatkan dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Ās, ia seharusnya menyebutkan nama perawi tersebut. Namun, hal ini tidak terjadi dalam sanad hadis tersebut, yang menjadi pertimbangan tambahan dalam penilaian negatif terhadap hadis ini berdasarkan kritik sanad.

Dengan demikian, berdasarkan penilaian Muhammad Al-Ghazālī dan penjelasan di atas, hadis ini dinilai *ḍa‘īf* karena adanya perbedaan penilaian ulama terhadap kualitas periwayat Rabī‘ah bin Sayf dan Hishām bin Sa‘di bin Sa‘di, serta adanya kecacatan dalam sanad hadis tersebut.

## 2) Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

- a) Untuk periwayat pertama adalah ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Ās, sebagai periwayat pertama, memiliki hubungan yang tak diragukan dengan Rasulullah karena ia termasuk dalam golongan sahabat. Selain belajar langsung dari Rasulullah, ia

juga memperoleh pengetahuan dari sahabat lain seperti Abu Bakar. Dalam Ilmu Hadis, disebutkan bahwa setiap sahabat dianggap *'adil*, sehingga keadilan 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ tidak perlu dipertanyakan.

Adapun mengenai lafadz yang digunakan oleh 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ dalam *taḥammul wa al-ada'*, yang menggunakan huruf, perlu diteliti lebih lanjut. Menurut para ahli hadis, jika terdapat penggunaan huruf dalam *taḥammul wa al-ada'*, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan keasliannya.<sup>69</sup> Namun, dalam kasus 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ, sebagai seorang sahabat, kredibilitasnya dalam hal keadilan tidak perlu diragukan.

Sejarah mencatat bahwa 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ pernah bertemu langsung dengan Rasulullah dan belajar dari beliau serta sahabat-sahabat yang lain, sehingga hubungan antara 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ dan Rasulullah terjalin dengan baik

b) Periwiyat kedua yang disebutkan adalah Abū Qabīl. Hubungan antara Abū Qabīl dan Abdullah bin 'Amr tetap terhubung karena keduanya adalah guru dan murid. Abū Qabīl dianggap memiliki kepribadian yang *thiqāh* (terpercaya) menurut ulama hadis. Namun, terdapat ketidakersambungan

<sup>69</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 71.

dalam periwayatan Abū Qabīl dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ, di mana lafaz *taḥammul wa al-ada*’ yang digunakan adalah "عن". Menurut para ulama hadis, hadis yang diriwayatkan dengan lafaz tersebut perlu diteliti dengan lebih cermat. Meskipun demikian, kredibilitas keduanya dinilai positif oleh para ahli hadis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Abū Qabīl dan ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ tetap terjalin.

c) Periwiyat ketiga yang disebutkan adalah Mu‘awiyah bin Sa‘īd.

Hubungan antara Mu‘awiyah bin Sa‘īd dan Abū Qabīl masih terjalin karena mereka berdua adalah guru dan murid.

Mu‘awiyah bin Sa‘īd dinilai memiliki kepribadian yang *thiqāh*

(terpercaya) oleh para ulama hadis. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa hubungan antara Mu‘awiyah bin Sa‘īd dan

Abū Qabīl memiliki ketersambungan dalam rangkaian periwayatan hadis.

d) Periwiyat keempat yang disebutkan adalah Baqiyyah bin Waḥīd.

Hubungan antara Baqiyyah bin Waḥīd dan Mu‘awiyah bin Sa‘īd masih tetap terjalin karena mereka adalah guru dan murid.

Baqiyyah bin Waḥīd dinilai memiliki kepribadian yang *thiqāh*

(terpercaya) oleh para ahli hadis. Dalam konteks masalah

*taḥammul wa al-ada*’, lafaz yang digunakan adalah dalam

bahasa Arab dan termasuk dalam kategori lafaz *taḥammul wa*

*al-ada'* dengan cara *al-Samā'*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Baqiyyah bin Waḥid dan Mu'awiyah bin Sa'īd adalah hubungan yang tetap terhubung dalam rangkaian periwayatan hadis.

- e) Periwayat kelima yang disebutkan adalah Surayj. Hubungan antara Surayj dan Baqiyyah bin Waḥid masih tetap terjalin karena keduanya adalah guru dan murid. Surayj dinilai memiliki kepribadian yang *thiqāh* (terpercaya) oleh para ahli hadis. Dalam konteks masalah *taḥammul wa al-ada'*, lafaz yang digunakan adalah dalam bahasa Arab dan merupakan lafaz *taḥammul wa al-ada'* dengan cara *al-Samā'*. Dengan demikian, hubungan antara Surayj dan Baqiyyah bin Waḥid dapat dikatakan sebagai hubungan yang tersambung.

Dalam menilai kualitas hadis ini berdasarkan tolok ukur Kritik Sanad Muhammad Al-Ghazālī dengan melihat *jarḥ wa ta'dīl*, hadis ini dinilai sebagai hasan karena tidak ada perbedaan pendapat ulama dalam penilaian terhadap periwayat hadis melalui jalur Imam Ahmad bin Hanbal ini. Mayoritas ulama kritikus juga menilai Surayj sebagai *thiqāh*. Hal ini dibuktikan dengan adanya biografi yang memungkinkan mereka saling bertemu, sehingga sanad hadis ini dapat dikatakan bersambung (*Ittiṣāl*).



c. Pembahasan tentang *shādz* dan 'Illat

1) *Shādz*

Pendapat ulama tentang pengertian *shādz* dalam ilmu hadis berbeda-beda. Namun secara umum, mayoritas ulama hadis mengikuti pendapat Imam al-Shāfi'ī. Menurut Imam al-Shāfi'ī, sebuah hadis tidak dianggap mengandung *shādz* jika hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang terpercaya (*thiqāh*), tetapi tidak diriwayatkan oleh periwayat *thiqāh* lainnya. Namun, jika sebuah hadis diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *thiqāh*, maka hadis tersebut dianggap mengandung *shādz*.<sup>70</sup>

Dari penjelasan Imam al-Shāfi'ī, dapat disimpulkan bahwa suatu hadis dinyatakan mengandung *shādz* jika:

- a) Hadis tersebut memiliki lebih dari satu sanad.
- b) Semua periwayat hadis tersebut dianggap terpercaya (*thiqāh*).
- c) Terdapat pertentangan dalam matan atau sanad hadis tersebut

Dalam penelitian yang dilakukan penulis terhadap riwayat Imam al-Tirmīdzī dan Imam Aḥmad mengenai hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

<sup>70</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 85.

1. Dalam riwayat al-Tirmīdzī, setelah diteliti lebih lanjut dari beberapa periwayat seperti Muhammad bin Bashshār, ‘Abdurrahmān bin Mahdi, Abū ‘Amir al-Aqdī, Hishām bin Sa‘di, Sa‘id bin Hilal, Rabī‘ah bin Sayf, dan ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ terdapat *shādz*. Hal ini disebabkan adanya keterputusan dalam sanad hadis tersebut.
2. Dalam riwayat Imam Ahmad, setelah diteliti dari periwayat seperti Surayj, Baqiyyah bin Wafīd, Mu‘awiyah bin Sa‘īd, Abū Qabīl, dan ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ, tidak ditemukan *shādz*.

## 2) ‘Illat

Istilah ‘*illat* dalam ilmu hadis merujuk pada penyebab tersembunyi yang merusak kualitas suatu hadis. Menurut Ibn Solah dan al-Nawawī, ‘*illat* menyebabkan hadis yang sejatinya terlihat *ṣahīḥ* menjadi tidak *ṣahīḥ*. ‘*Illat* dalam hadis dapat terjadi baik pada sanad (rantai perawi) maupun matan (teks hadis itu sendiri). Namun, menurut Muhammad Al-Ghazālī, masalah *shādz* dan ‘*illat* tidak terletak pada sanad, melainkan pada matan.

Dalam konteks penelitian hadis yang sedang Anda lakukan, setelah mengumpulkan semua sanad, jika kita memperhatikan apa yang terjadi pada sanad dengan merujuk pada penjelasan di atas tentang cara menemukan ‘*illat* dalam sanad, tidak ada ‘*illat* yang terdapat dalam riwayat al-Tirmīdzī dan Ahmad bin Ḥanbal.

#### d. Kesimpulan Penelitian Sanad

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmīdzī memiliki status *ḍaʿīf* karena terdapat keterputusan dalam sanad pada tingkat tabi'in, yaitu Rabī'ah bin Sayf. Selain itu, Rabī'ah bin Sayf juga memiliki kelemahan dalam keadilan dan keberadaannya sebagai perawi. Namun, hadis tersebut didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal, yang memiliki status *ḥasan*. Hal ini disebabkan oleh adanya satu perawi yang kurang hafalannya atau *keḍābiṭannya* itu lemah, tetapi perawi lainnya dianggap *thiqāh* (tepercaya), sehingga status hadis tersebut naik menjadi *Ḥasan Lighayrihi*.

Hadis *hasan lighayrihi* adalah hadis yang pada dasarnya memiliki status *ḍaʿīf*, baik karena adanya tadlis dalam sanad, keberadaan perawi yang tidak *ḍābiṭ*, atau karena tidak adanya kesinambungan sanad. Namun, hadis tersebut mendapatkan penguatan dari hadis *Muttabi'* dan *shahīd*.

#### 4. Penelitian Matan Hadis

##### a. Tinjauan Kandungan Matan

Berdasarkan dasar pemahaman di atas, Muhammad al-Ghazālī menawarkan beberapa metode pemahaman Hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan Hadis, supaya menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini tidak dinyatakan secara eksplisit oleh Muhammad al-

Ghazālī, akan tetapi hal ini dapat ditemukan dari beberapa contoh Hadis yang dikritik dan ditolak oleh Muhammad al-Ghazālī.<sup>71</sup>

Tolak ukur yang diajukan oleh Muhammad Al-Ghazālī ini digunakan untuk mengevaluasi kualitas hadis berdasarkan beberapa kriteria, antara lain:

1) Tinjauan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Al-Qur'an menurut Muhammad al-Ghazālī adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah Islam, sementara Hadis adalah sumber kedua. Dalam memahami al-Qur'an, kedudukan Hadis sangat penting karena sebagai penjelas teoritis dan praktis bagi al-Qur'an. Oleh karena itu, sebelum melakukan kajian tentang matan Hadis, maka perlu adanya upaya intensif dalam memahami al-Qur'an terlebih dahulu.

Penerapan pemahaman Hadis melalui metode ini dilakukan Muhammad al-Ghazālī secara konsisten, dalam persoalan kemaslahatan dan muamalah, Muhammad al-Ghazālī lebih mengutamakan Hadis yang sanadnya daif namun kandungan dan maknanya sejalan dengan prinsip al-Qur'an, daripada Hadis yang sanadnya shahih tetapi kandungan dan maknanya tidak sejalan dengan prinsip al-Qur'an.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Didi Suardi, "Metode Pemahaman Hadist Menurut Muhammad Al-Ghazali", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol.4, No.1 (Banten, 2021), 112.

<sup>72</sup> Didi Suardi, "Metode Pemahaman Hadist Menurut Muhammad Al-Ghazali", 112.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa hadis tersebut tidak hanya berisi tentang adanya fitnah kubur (siksa kubur), tetapi juga tentang keutamaan hari Jum'at. Oleh karena itu, jika hadis ini tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, maka dalam penelitian ini, matan hadis tersebut dapat dianggap *ṣahīh*.

Allah Swt menjelaskan dalam Al-Qur'an mengenai keutamaan hari Jum'at untuk melakukan ibadah yang khusus, yakni dalam Q.S. Al-Jumu'ah : 9 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا  
الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-jumu'ah : 9)

Ada riwayat dari Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi yang meriwayatkan dari Jābir bin 'Abdillāh ra. yang menyampaikan perkataan berikut: "Tatkala Nabi Muhammad berkhotbah pada hari Jum'at, tiba-tiba ada sebuah karavan datang ke Madinah. Para sahabat Rasulullah segera bergegas menuju karavan tersebut, sehingga tidak ada yang tertinggal kecuali dua belas orang, termasuk aku (Jabir), Abu Bakar, dan Umar. Maka turunlah ayat ini."

Ibnu Kathīr meriwayatkan dari Abi Ya'la, melalui jalur tersebut, sampai kepada Jābir bin 'Abdillāh yang mengatakan:

"Tatkala Nabi sedang berkhotbah pada hari Jum'at, tiba-tiba sebuah *kafilah* datang ke Madinah. Para sahabat Rasulullah SAW berkata bahwa tidak ada yang tertinggal kecuali dua belas orang. Kemudian Rasulullah bersabda, 'Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, jika kamu mengikuti mereka sehingga tidak ada seorang pun yang tertinggal, pasti akan mengalir kepadamu lembah yang penuh dengan api.'" Setelah itu, turunlah ayat tersebut.<sup>73</sup>

Dalam riwayat ini, Nabi Muhammad sedang memberikan khutbah pada hari Jum'at ketika sebuah kafilah tiba di Madinah. Para sahabat Rasulullah menyatakan bahwa hanya ada dua belas orang yang tetap tinggal di tempat tersebut, sementara yang lainnya pergi menemui kafilah tersebut. Rasulullah kemudian menyampaikan pernyataan bahwa jika mereka mengikuti para sahabat yang pergi, maka akan mengalami bahaya atau azab yang sangat serius.

Berkaitan dengan adanya kebangkitan di akhirat, Allah juga menjelaskan bahwa manusia akan dibangkitkan di alam kubur. Dalam ajaran Islam, keyakinan akan kebangkitan dan kehidupan setelah mati adalah salah satu pokok ajaran yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah

<sup>73</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsīr Jalālayn*, Maktabah Shamela.

membangkitkan semua orang di dalam kubur.”(QS. Al-Hajj: 7)

Allah juga berfirman :

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

Artinya:”Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendakiNya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.” (QS. Al-Fatiir : 22)

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:”Sesungguhnya kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab lebih besar (di akhirat) mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Al-Sajadah : 21)

Pengetahuan mengenai keadaan alam kubur telah secara tegas diungkapkan dalam Al-Qur'an, dan hal ini mengakibatkan perbedaan interpretasi tentang apakah ada atau tidaknya konsekuensi yang diberikan oleh Allah kepada individu setelah kematian mereka di alam kubur. Meskipun demikian, setidaknya para ahli tafsir Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi telah memberikan penjelasan yang jelas tentang adanya hukuman di dalam kubur.

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan, tidak ada satupun ayat yang secara eksplisit menyatakan tentang ketiadaan alam kubur atau kehidupan setelahnya. Namun, informasi mengenai siksa kubur dapat ditemukan dalam hadis-hadis Nabi.

Mengacu pada pengelompokan yang diberikan oleh Muhammad al-Ghazālī, hadis yang sedang diteliti termasuk dalam riwayat yang berkaitan dengan pembalasan yang akan diterima pada hari akhir. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk hal ini adalah QS. Al-An'am: 164.

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri." (QS. Al-An'am : 164)

## 2) Tinjauan Dengan hadis yang lebih shahih

Dalam tinjauan dengan mengacu pada hadis yang lebih shahih, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hadis yang sedang diteliti ini mengandung makna tentang keutamaan hari Jumat dan keberadaan siksa kubur atau hari kebangkitan. Terkait dengan keutamaan hari Jum'at, berikut adalah hadits *ṣahīh* riwayat Imam Bukhari dan Muslim :



حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ فِيهِ سَاعَةٌ، لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ). وَأَشَارَ بِيَدِهِ يَقْلِلُهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin maslamah dari Malik dari Abi Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. membicarakan perihal Jum'at. Beliau mengatakan pada hari Jum'at itu ada satu saat tidaklah seorang muslim mengajarkan salat lalu dia berdoa tepat pada saat tersebut melainkan Allah Swt. akan mengabulkan doanya tersebut kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya saat tersebut." (HR. Bukhari No.883)<sup>74</sup>

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ . (ح) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ، عَنِ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ « أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ . فَقَالَ : فِيهِ سَاعَةٌ . لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ ، وَهُوَ يُصَلِّي ، يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا ، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ » زَادَ قُتَيْبَةُ فِي رِوَايَتِهِ : وَأَشَارَ بِيَدِهِ يَقْلِلُهَا

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata telah membacakan kepada Malik dalam jalur lain. Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said dari Malik bin Anas dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah membicarakan perihal Jum'at. Beliau mengatakan pada hari Jumat itu ada suatu saat, tidaklah seorang muslim mengerjakan shalat lalu dia berdoa tepat pada saat tersebut melainkan Allah akan mengabulkan doanya tersebut. Qutaibah menambahkan di dalam riwayatnya : beliau memberikan isyarat dengan tangannya, yakni waktunya sempit." (HR. Muslim No.1406)<sup>75</sup>

Penjelasan mengenai siksa kubur memang secara tegas

disebutkan dalam beberapa redaksi hadis. Hal ini memang berbeda

<sup>74</sup> Muhammad bin Ismail bin 'Abdullah al-Bukhari, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No 893. Maktabah Shamela

<sup>75</sup> Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *ṣaḥīḥ Muslim*. No. 852. Maktabah Shamela

dengan apa yang secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an, di mana tidak terdapat penjelasan yang eksplisit tentang siksa kubur. Kehadiran hadis Nabi berkaitan erat dengan memberikan penjelasan tentang keterangan yang masih umum di dalam Al-Qur'an.

Dalam menentukan keberlakuan suatu hadis yang bertentangan, hadis yang dianggap *mutawatir* (diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi dalam setiap tingkatan sanad) sering dijadikan landasan utama. Menurut Muhammad al-Ghazālī, hadis yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menerima atau menolak suatu hadis adalah hadis *Qat'ī* dan jika ada pertentangan antara keduanya, tidak dapat ditemukan jalan tengah atau kompromi. Dalam hal ini, hadis yang bersifat *Qat'ī* memiliki kekuatan yang lebih kuat dalam menentukan kebenaran atau keabsahan suatu hadis.<sup>76</sup> Dalam penelitian yang dilakukan, tidak ditemukan hadis yang bertentangan dengan hadis yang sedang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kadang-kadang seseorang yang berada di dalam kubur dapat mendapatkan keringanan dari siksaan karena amalan kiriman dari orang lain, sesuai dengan apa yang disebutkan dalam hadis *ṣahīh*.

Dari hadis-hadis tersebut, memang terlihat bahwa di alam kubur kadang-kadang Allah meringankan atau menghapuskan azab yang ditimpakan kepada manusia. Misalnya, hadis tersebut menyebutkan bahwa seseorang yang meninggal pada hari Jum'at

---

<sup>76</sup> Al-Adlabi, *Menalar Sabda Nabi, Menerapkan Metode Kritik Matan dalam Study Hadis*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2010). 316.

akan dijaga dari siksa kubur. Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa azab kubur bersifat sementara dan tidaklah sebanding dengan azab yang sebenarnya, yaitu azab yang besar yang akan ditimpakan kepada manusia setelah mereka dibangkitkan.

Dalam konteks hadis yang sedang diteliti, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at tidak bertentangan dengan hadis yang memiliki status lebih *ṣahīh*.

### 3) Tinjauan terhadap kesesuaian kandungan hadis dengan akal sehat

Memang menjadi salah satu kriteria dalam mengevaluasi keabsahan suatu hadis. Dalam konteks ini, hadis Rasulullah akan dianggap tertolak jika bertentangan dengan akal sehat dan melanggar fakta empiris. Namun, penting untuk menjelaskan bahwa akal yang dimaksud di sini adalah akal yang diperjelas oleh Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal murni yang terpisah dari wahyu.<sup>77</sup>

Pemahaman penulis terhadap hadis yang diteliti memiliki beberapa aspek yang relevan. Pertama, hadis tersebut menunjukkan bahwa keistimewaan meninggal pada hari Jumat adalah tanda pilihan Allah, tetapi tidak menjadikannya sebagai kepastian. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti dosa besar, kesyirikan, dan kekafiran, dapat menghalangi keistimewaan tersebut.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghaza>li> dan Yusuf Al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 184.

<sup>78</sup> Nur Hidayat, *Benteng Ahlussunnah wal Jamaah: Menolak Paham Salafi dan Wahabi*, (Kediri: Nasyirul 'Ilmi Publishing, 2014), 97.

Selanjutnya, jika hadis tersebut dipahami secara mendalam, bahwa seseorang terhindar dari siksa kubur karena meninggal pada hari Jumat, dapat menyalahi konsep sebab akibat yang berlaku dalam akal murni. Namun, dalam pemahaman yang disinari oleh Al-Qur'an dan Sunnah, yang mencakup alam ghaib, termasuk alam kubur dan kehidupan setelah mati, masih ada kemungkinan untuk menerima hadis tersebut.

4) Tinjauan terhadap kesesuaian kandungan hadis dengan fakta sejarah

Tinjauan terhadap kesesuaian kandungan hadis dengan fakta sejarah dapat dilakukan dengan melihat konteks sejarah seputar hadis tersebut. Meskipun hadis ini mungkin tidak mengandung unsur sejarah secara langsung, kita dapat memulai pemahaman dengan melihat awal penamaan hari Jumat dan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan hari Jumat pada masa itu.

Pada masa Nabi, umat Muslim secara rutin berkumpul di tempat-tempat ibadah untuk berzikir dan beribadah kepada Allah. Hal ini menjadi pemahaman umum bahwa ketika Nabi mengeluarkan hadis tersebut, terdapat keterkaitan erat dengan perilaku umat Muslim pada malam Jum'at atau siang hari Jum'at yang terfokus pada kegiatan ibadah kepada Allah.<sup>79</sup>

Dari tinjauan yang telah dilakukan terhadap hadis yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa informasi yang terkandung dalam

<sup>79</sup> Tajul Khalwaty, *Menyibak Kemuliaan*, 15.

hadis tersebut, yaitu tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, tidak bertentangan dengan akal sehat dan juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang diketahui.

b. Kesimpulan Kritik Matan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap matan hadis mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, dapat disimpulkan bahwa matan tersebut memiliki status *maqbul* (dapat diterima). Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Tidak ada pertentangan dengan sumber hukum utama: Matan hadis tersebut tidak berselisih dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam. Ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip agama yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an.
2. Tidak ada hadis yang bertentangan: Dalam penelitian, tidak ditemukan hadis yang secara langsung bertentangan dengan informasi yang terdapat dalam hadis yang diteliti. Hal ini menunjukkan konsistensi hadis dengan koleksi hadis yang ada.
3. Kesesuaian dengan akal sehat: Pemahaman hadis tersebut, yang disinari oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tidak menyalahi akal sehat yang dipahami dalam konteks agama. Hal ini menunjukkan konsistensi antara ajaran agama dan pertimbangan akal yang dipenuhi oleh wahyu Allah.
4. Kesesuaian dengan fakta sejarah: Meskipun tidak ada fakta sejarah yang secara langsung memvalidasi hadis tersebut, pemahaman

kontekstual tentang kegiatan umat Muslim pada masa itu mendukung kesesuaian hadis dengan praktik ibadah pada hari Jumat.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut memiliki status matan yang *ṣahīḥ*.

## **B. *Kehujjahan* dan Pemaknaan Hadis Tentang Keistimewaan Meninggal Pada Hari Jum'at**

### 1. *Kehujjahan* Hadis tentang Meninggal pada Hari Jum'at

Untuk menetapkan sebuah hadis sebagai *hujjah* perlu dilakukan berbagai proses. Hal tersebut diperlukan untuk menentukan apakah sebuah hadis layak dijadikan *hujjah* atau tidak. Jadi, setelah melakukan penelitian hadis, langkah selanjutnya adalah menentukan apakah hadis tersebut memenuhi kriteria sebagai hadis yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau tidak.

Menurut para ulama meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at merupakan salah satu tanda seorang muslim yang meninggal dalam keadaan *ḥusnul khātimah*.

#### a. Hadis-hadis yang dijadikan dasar para ulama

Pendapat tersebut didasarkan pada beberapa hadis berikut ini:

- 1) Hadits riwayat dari jalur Hishām bin Sa‘ad dari Sa‘īd bin Abī Hilāl dari Rabī‘ah bin Sayf dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-Āṣ ra. sebagai berikut:\*\*

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ "

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash radhiyallahu anhuma dari Nabi bersabda : "tidak ada seorang muslim pun yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur." (HR. Ahmad no.6582 dan Al-Tirmīdzī no.1074)

Pendapat Ulama tentang hadis tersebut adalah :

- a) Al-Tirmīdzī melemahkan hadis tersebut, karena sanad hadis tidak bersambung. Dimana Rabī‘ah bin Sayf sebenarnya hanya meriwayatkan dari Abū ‘Abdurrahmān Al-hubūlī dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-Āṣ. Dan tidak diketahui Rabī‘ah bin Sayf mendengar langsung dari ‘Abdullāh bin ‘Amr.<sup>80</sup>
- b) Imam Al-Mundziri dalam *at-Targhīb wa at-Tarhīb* juga melemahkan hadis ini.
- c) Syaikh Ahmad Shākir berkata :”sanadnya lemah karena sanaknya terputus.” Beliau lalu menyebutkan sanadnya dan penjelasan al-Tirmīdzī di atas.<sup>81</sup>
- d) Menurut Syaikh Shu‘ayb al-Arnawṭ, “sanadnya lemah karena perawi Rabī‘ah bin Sayf tidak mendengar dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-Āṣ.”

<sup>80</sup> Sunan at-Tirmidzi, 3/378, No. 1074, Maktabah Shamela

<sup>81</sup> Musnad Imam Ahmad, hadis No. 6582, Juz VI, 153, dengan *taḥqīq* Syaikh Ahmad Shākir, Maktabah Shamilah

2) Hadis di atas diriwayatkan dari jalur sanad lainnya berikut ini:

Imam Ahmad berkata :”telah menceritakan kepada kami perawi Surayj, telah menceritakan kepada kami perawi Baqiyah, dari Mu’awiyah bin Sa’id dari Abū Qabīl dari ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-Āṣ berkata Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ "

Artinya :“Barangsiapa meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at maka ia akan dilindungi dari fitnah kubur." (HR.Ahmad No.6646)

Penilaian ulama tentang hadis tersebut:

a) Syaikh Ahmad Shākir menyatakan: "Sanadnya lemah, karena

perawi Baqiyah bin Muslim adalah seorang *mudallis* (perawi yang mengubah jalur riwayat) dan dalam sanad ini tidak disebutkan secara tegas bahwa ia mendengar langsung (dari Mu’awiyah).<sup>82</sup>

b) Syaikh Shu’ayb al-Arnawt mengatakan: "Sanadnya lemah.

Perawi Baqiyah melakukan *tadlis* (mengubah jalur riwayat) dari perawi-perawi yang lemah dan melakukan *tadlis taswiyyah* (menghilangkan indikasi *tadlis*), bahkan memperbolehkannya.

<sup>82</sup> Musnad Imam Ahmad, hadis No. VI, 204, Maktabah Shamilah



Perawi Mu'awiyah bin Sa'id hanya dianggap *Thiqāh* (terpercaya) oleh Ibnu Hibbān saja.<sup>83</sup>

c) Perawi Abū Qabīl dianggap *thiqāh* (terpercaya) oleh lebih dari satu ulama. Imam Ibnu Hibbān menyebutkannya dalam kitabnya *al-Tsiqqāt* dan mengatakan: "Dia juga seorang perawi yang kadang-kadang keliru." Imam al-Sajī menyebutkannya dalam kitabnya *al-Du'afa* (kitab tentang perawi yang lemah). Dan ada riwayat dari Imam Ibnu Ma'īn bahwa ia meragukannya.<sup>84</sup>

3) Hadis riwayat Imam Abū Ya'la dalam musnadnya dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kāmil fi al-Du'afa*:

Imam Abū Ya'la berkata: menceritakan kepada kami perawi Abū Ma'mar Isma'īl bin Ibrāhīm, menceritakan kepada kami perawi

'Abdullāh bin Ja'far dari Waqīd bin Salāmah dari Yazīd al-Raqaṣhī, dari Anas bin Mālik ra. berkata Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ عَذَابَ الْقَبْرِ

Artinya: "Barangsiapa meninggal pada hari Jum'at maka ia akan dilindungi dari siksa kubur."<sup>85</sup>

Penilaian ulama terhadap hadis tersebut adalah:

<sup>83</sup> Musnad Imam Ahmad, Juz. XI, 226-227, dengan *tahqīq* Syu'aib al-Arnauth, Maktabah Shamilah

<sup>84</sup> Musnad Imam Ahmad, hadis ,XI/ 225, Syu'aib al-Arnauth, Maktabah Shamilah

<sup>85</sup> HR. Abu Ya'la No 4113 dan ibn 'Adi dalam *al-Kāmil* Juz 7 No 2554, Maktabah Shamilah

- a) Syaikh Ahmad Shākir menyatakan: "Makna hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur Anas bin Malik dalam Musnad Abū Ya'la. Namun, sanadnya juga lemah, seperti yang disebutkan oleh al-Hafiz Nuruddin al-Haythamī dalam *Majmā'u al-Zawayd* dan al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalanī dalam *Fatḥu al-Barri*." (Musnad Ahmad, diedit dan ditahqiq oleh Ahmad Shākir)
- b) Syaikh Shu'ayb al-Arnawṭ menyatakan: "Dalam sanadnya terdapat perawi Waqid bin Salamah dan Yazin bin Abban ar-Raqashi. Keduanya merupakan perawi yang lemah." (Musnad Ahmad, dan ditahqiq oleh Shu'ayb al-Arnawṭ)
- c) Syaikh Husayn Sālim As'ad juga melemahkan sanad hadis ini dalam *tahqiqnya* atas musnad Abū Ya'la.

4) Hadis riwayat Abū Nu'aim al-Aṣbahānī dalam *Hilyatul Awliyā'*:

Dari 'Umar bin Mūsā bin Waḥīd dari Muhammad bin Munkadīr dari Jābir bin 'Abdillāh ra berkata, Rasulullah Saw bersabda:

من مات يوم الجمعة أو ليلة الجمعة أجزى من عذاب القبر وجاء يوم القيامة عليه  
طابع الشهداء

Artinya: "barangsiapa meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at niscaya ia akan dijauhkan dari siksa kubur dan pada hari kiamat ia akan dating dengan memiliki tanda orang mati syahid."<sup>86</sup>

Penilaian ulama terhadap hadis tersebut adalah:

<sup>86</sup> HR. Abu Nu'aim Al-Asbahani dalam *Hilyatul Auliya' wa Ṭabaqat al-Aṣfiya'*, Juz III, 155, Maktabah Shamilah

- a) Setelah meriwayatkan hadis ini, Imam Abū Nu‘aym al-Aṣḥabānī menyatakan: "Hadis ini gharib (asing) dari hadis Jabir bin Muhammad bin Munkadir. Hanya diriwayatkan oleh ‘Umar bin Mūsā bin Waḡīh, yang merupakan seorang penduduk Madinah, dan ia adalah perawi yang lemah”
- b) Syaikh Shu‘ayb al-Arnawṭ menulis tentang perawi ‘Umar bin Mūsā bin Waḡīh: "Abū Hātim berkata: 'Ia memalsukan (tertuduh memalsukan hadis).' Imam Abu ‘Adi berkata: 'Ia termasuk perawi yang memalsukan hadis, baik matan maupun sanadnya.'"<sup>87</sup>
- c) Syaikh Ahmad Shākir menyatakan: "Hadis Jabir diriwayatkan oleh Abū Nu‘aym dalam *al-Hilyah*, 3/155-156, dan terdapat kelemahan dalam sanadnya."<sup>88</sup>

## b. Kesimpulan Hadis

### 1) Terdapat tiga jalur riwayat hadis

Hadis mengenai keutamaan meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at memiliki tiga jalur riwayat yang berasal dari sahabat ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-Āṣ, Anas bin Mālīk, dan Jābir bin ‘Abdillāh ra.

<sup>87</sup> Musnad Imam Ahmad, hadis , XI/225, Syu‘aib al-Arnauth, Maktabah Shamilah

<sup>88</sup> Musnad Imam Ahmad, hadis , VI/204, dengan *tahqīq* Syaikh Ahmad Shākir, Maktabah Shamilah

2) Derajat hadis dianggap hadis hasan oleh sebagian ulama hadis

Imam Abū al-‘Alā’ī Muhammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm al-Mubarakfurī dalam bukunya *Tuhfatul Ahwadzī* syarah Sunan Tirmīdzī menyatakan bahwa hadis Anas bin Mālik dan Jābir bin ‘Abdillāh dapat menguatkan kelemahan hadis ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-Ās. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan seluruh jalur sanadnya, hadis tersebut naik derajatnya menjadi hadis *hasan* atau hadis *ṣaḥīḥ*, yang dapat dijadikan *hujjah* untuk menyatakan keutamaan bagi orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at. Pendapat ini juga diikuti oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam bukunya *Aḥkāmul Najā'iz*.

c. Kehujjahan dan kedudukan hadis

Hadis mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, yang diriwayatkan oleh al-Tirmīdzī dan Imam Ahmad, menurut analisis penulis memiliki derajat *ḥasan li ghayrihi*. Sebelumnya, dalam Bab III, penulis telah menyebutkan pendapat al-Tirmīdzī mengenai hasil penelitian sanad hadis tersebut yang dikategorikan sebagai *ḍa'īf*. Namun, hadis ini mendapatkan penguatan dari adanya hadis dengan tema yang sama yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui dua jalur. Jalur pertama sama dengan riwayat al-Tirmīdzī, sedangkan jalur kedua berasal dari Abū Qabīl yang memiliki derajat *ṣaḥīḥ*. Hadis riwayat Imam Ahmad melalui jalur Abū Qabīl ini menjadi *shahīd* atau

*muttabi'* (menguatkan) bagi hadis riwayat al-Tirmīdzī yang memiliki status *ḍa'īf*. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa hadis mengenai keutamaan orang yang meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at, yang diriwayatkan oleh al-Tirmīdzī, memiliki derajat *ḥasan li ghayrihi*.

Berkaitan dengan kedudukan hadis *ḥasan li ghayrihi* sebagai dasar pelaksanaan hukum, hal tersebut setara dengan hadis *ṣaḥīḥ*, selama tidak ada hadis *ṣaḥīḥ* yang secara langsung bertentangan dengannya. Pernyataan ini disampaikan oleh Prof. Dr. Muhammad Alawi Al-Maliki, seorang guru besar di Masjidil Haram, dalam salah satu bukunya.<sup>89</sup> Dr. Ajjaj al-Khatib juga mengemukakan pendapat yang serupa dengan hal tersebut.<sup>90</sup>

## 2. Pemaknaan Hadis

Setelah melakukan proses penelitian terhadap hadis mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jumat, termasuk mengidentifikasi sumber hadis serta meneliti sanad dan matan hadis tersebut, penulis akan membahas isi kandungan matan hadis yang memberikan pemahaman lebih lanjut tentang hadis tersebut.

Penelitian terhadap matan hadis akan membantu dalam menggali makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pemaknaan hadis, penulis akan mencari benang merah atau tema utama yang dapat dipahami

<sup>89</sup> Prof. Dr. Muhammad Alawi Al-Maliki, *'Ilmu al-Uṣūl al-Ḥadīth*, Terj. Drs. H. Adnan Qohar, 60.

<sup>90</sup> Dr. Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭolāḥuhu*, (Daar al-Fikr, 2008), 219.

dari hadis tersebut. Hal ini akan membantu dalam memahami konteks dan signifikansi hadis tersebut dalam ajaran agama.

Selanjutnya, penulis akan menggunakan hasil penelitian dan pemahaman ini sebagai dasar untuk memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif tentang keistimewaan meninggal pada hari Jumat dalam hadis tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan dua sisi kandungan yang terdapat dalam hadis mengenai keistimewaan meninggal pada hari Jumat. *Pertama*, terkait dengan masalah aqidah, yaitu fitnah kubur. Hadis ini menunjukkan bahwa setelah kematian, seseorang akan diuji atau mengalami fitnah di dalam kubur. Hal ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan diri secara spiritual dan menjaga iman selama hidup, karena kita akan dihadapkan pada ujian tersebut setelah meninggal dunia.

*Kedua*, hadis ini juga memberikan petunjuk terkait amaliah atau amal perbuatan yang dianjurkan pada hari dan malam Jumat. Hadis ini mendorong umat muslim untuk berbuat kebaikan dan melakukan amal saleh pada hari Jumat, baik dalam bentuk ibadah maupun perbuatan baik lainnya. Hari Jumat dianggap istimewa dalam Islam, dan hadis ini memberikan panduan tentang bagaimana memanfaatkan hari tersebut untuk meningkatkan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dari kedua kandungan matan tersebut dapat beberapa makna yang dapat diuraikan diantaranya:

- a. Hadis ini menunjukkan bahwa waktu yang mulia, dalam hal ini hari Jumat, memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi seorang hamba. Begitu pula dengan tempat yang memiliki kedudukan yang utama, juga mempengaruhi kondisi seorang hamba. Keutamaan yang disebutkan dalam hadis ini hanya berlaku bagi umat Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam bagian awal matan hadis yang menyatakan "*tidaklah seorang Muslim meninggal pada hari Jumat atau malam...*"
- b. Hadis ini menunjukkan kebenaran akan adanya pengalaman di dalam kubur, baik berupa pertanyaan atau ujian yang dihadapi oleh individu setelah meninggal dunia. Hadis ini memberikan gambaran bahwa setelah kematian, manusia akan mengalami berbagai kejadian dan pengalaman di alam kubur, baik dalam bentuk siksaan atau kenikmatan
- c. Dalam pemahaman hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jumat, penting untuk tidak secara mutlak menyimpulkan bahwa seseorang akan mendapatkan siksa atau kenikmatan di dalam kubur. Keadaan akhir seseorang, baik itu keadaan yang baik (*husnul khātimah*) atau keadaan yang buruk (*sū'ul khātimah*), tidak dapat dipastikan kecuali bagi mereka yang telah dipastikan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an dan hadis yang *ṣahīh*.
- d. Sikap yang benar terhadap seorang muslim atau muslimah yang telah meninggal dunia adalah dengan baik sangka kepada mereka. Kita harus memiliki keyakinan yang baik bahwa mereka memiliki kebaikan dan kualitas yang baik dalam hidup mereka. Kita tidak boleh

berspekulasi tentang nasib mereka di akhirat, tetapi sebaliknya kita harus berharap yang terbaik bagi mereka dan memohon ampunan serta rahmat Allah untuk mereka.

- e. *Husnul khātimah* lebih menekankan pada amal perbuatan bukan tempat dan waktu.<sup>91</sup>

Andai kita mengikuti pendapat ulama yang menyatakan hadis tersebut *hasan* atau *ṣahīh*, itu tidak berarti setiap muslim dan muslimah yang meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat secara otomatis telah mencapai keadaan *husnul khātimah* (keadaan akhir yang baik). Keadaan *husnul khātimah* lebih terkait dengan amal perbuatan seseorang yang meninggal, bukan semata-mata terkait dengan tempat atau waktu meninggalnya.

Misalnya, jika seorang muslim atau muslimah meninggal dalam keadaan melakukan dosa-dosa seperti berzina, mabuk, merampok, meninggalkan salat, meninggalkan puasa, dan sebagainya, maka dapat diyakini bahwa ia meninggal dalam keadaan *sū'ul khātimah* (keadaan akhir yang buruk), meskipun meninggal pada malam Jumat atau hari Jumat.

Keadaan akhir seseorang ditentukan oleh amal perbuatan dan keimanan mereka sepanjang hidup mereka, bukan hanya oleh waktu atau tempat kematian mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim dan muslimah untuk terus berusaha melakukan amal yang

<sup>91</sup> Tajul Khalwati, *Menyibak Kemulyaan Hari*, 15.



baik, menjaga keimanan, dan memperbaiki hubungan dengan Allah sepanjang hidup mereka, sehingga mereka dapat mencapai keadaan *ḥusnul khātimah* di akhirat.

Berbaik sangka kepada Allah merupakan sikap yang sangat penting, karena dari sikap inilah kita akan menjalani kehidupan sebagaimana yang ditentukan Allah sebagai contoh Nabi Ibrahim dan istrinya, Siti Hajar, yang telah menunjukkan sikap yang sangat positif kepada Allah SWT.<sup>92</sup>

Jika seorang muslim meninggal saat sedang melaksanakan perbuatan yang dianjurkan seperti menunaikan salat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, menghormati tamu, dan sebagainya, dapat diasumsikan bahwa mereka meninggal dalam keadaan yang baik meskipun hal itu terjadi di hari selain Jum'at atau di malam selain Jum'at.

f. Kematian adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah SWT

Kematian adalah sebuah misteri yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Kematian bisa datang secara tak terduga, tanpa kita tahu kapan dan di mana hal itu akan terjadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan diri dengan melakukan amal sholeh sebaik-baiknya, agar kita siap menghadap Allah SWT ketika kematian tiba tanpa pemberitahuan.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Fauzi Rachman, *Islamic Relationship: Membina Hubungan Islami*, 5.

<sup>93</sup> Ibn Rajab Al-Baghdadi, *Alam barzah*, 32.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai sanad dan matan hadis tentang keistimewaan meninggal pada hari Jum'at, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Al-Ghazālī menggunakan metode kritik hadis yang tidak menerima suatu hadis begitu saja, bahkan jika hadis tersebut memiliki status *hujjah*. Hadis tersebut harus diuji kesesuaiannya dengan dalil Al-Qur'an, hadis lain, akal sehat, dan fakta sejarah sebagai tolak ukur keabsahan hadis.
2. Hadis mengenai keistimewaan meninggal dunia pada hari Jum'at yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzī dan Imam Ahmad dikategorikan sebagai hadis *hasan lighayrihi*. Hadis *hasan lighayrihi* memiliki kedudukan yang dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam pelaksanaan hukum, sama seperti hadis *hujjah*, asalkan tidak bertentangan dengan kriteria yang ditawarkan oleh Muhammad Al-Ghazālī di atas.

Kesimpulan ini didasarkan pada penelitian terhadap sanad dan matan hadis serta pendekatan kritis terhadap keabsahan hadis tersebut.

#### B. Saran-saran

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam hal pemaknaan hadis. Dalam

penelitian ini, pemaknaan hadis yang disajikan masih sebatas pemaknaan umum berdasarkan redaksi hadis, tanpa menyentuh pemaknaan yang lebih dalam terkait dengan konteks hadis tersebut dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hadis-hadis tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Hal ini membutuhkan analisis mendalam terhadap latar belakang sejarah, nilai-nilai sosial, dan konteks budaya saat hadis tersebut diriwayatkan. Dengan demikian, pemahaman hadis dapat lebih relevan dan aplikatif dalam menghadapi realitas masyarakat modern.

Penelitian lebih lanjut juga dapat melibatkan perspektif interdisipliner, seperti kajian sosial, kultural, dan filosofis, guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang hadis dan relevansinya bagi masyarakat masa kini. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap hadis-hadis tersebut, serta memberikan panduan yang lebih terarah dalam menjalankan ajaran Islam dalam konteks zaman sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1989. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adlabi (al), Salahuddin. 2010. *Menalar Sabda Nabi: Menerapkan Metode Kritik Matan Dalam Studi Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani.
- An'im, Abu. 2010. *Referensi Penting Amaliyah NU dan Problematika Masyarakat*. Kediri: Mu'jizat.
- Asqalani (al), Ibn Hajar. 1984. *Tahdzīb al-Tahdzīb*, juz V. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Baghdadi (al), Ibn Rajab. 2004. *Alam Barzah dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- CD. ROM. *Al-Maktabah Al-Shāmilah*, Ver. 3.51.
- Dzahabi (al). 2011. *Ringkasan Shiār A'lām Al-Nubālā'*, Juz XII. Jakarta Selatan: Pustaka Azam.
- Ghazali (al), Muhammad, 1993. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Judul Aslinya: *al-Sunnah al-Nabāwīyyah Bayna Ahl al-Fikr wa Ahl al-Ḥadīth*), Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Hafizh Abi 'Ulyaa' Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfury (al). 2004. *Tuhfat al-Ahwādzī Sharḥ Jāmi' Al-Tirmidzī*. Beirut: Darul Hadis.
- Hidayat, Nor. 2014. *Benteng Ahlussunnah wal Jamaah; Menolak faham Salafi dan Wahabi*. Kediri: Nasyirul Ilmi Publishing.
- Ibn Manzur. 1868. *Lisān Al-'Arab*.Juz 3. Mesir : Daar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah.
- Ibn Shalah. T.t. *'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ismail, Syuhudi. 1995. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jawabi (al), Muhammad Thahir. *Juhūd al-Muhaddisthīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawi al-Sharīf*. Tunisia: Muassasah 'Abd al-Karim ibn 'Abdullah.

- Kandahlawi (al), Maulana Muhammad Zakariyya. 2006. *Himpunan Fadilah Amal*, (Judul Aslinya: *Fadlail Al-Qur'an*), Terj. A. Abdurrahman Ahmad, Ali Mahfudzi, Harun Ar-Rasyid. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Khalwaty, Tajul. 1995. *Menyibak Kemuliaan Hari Jum'at*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khatib, 'Ajjaj. 2008. *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Musthalāḥuhu*. Beirut: Dar al-fikr.
- Kurdi dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSHAQ Press.
- Maliki (al), Muhammad Alawi. *'Ilmu al-Uṣūl al-Ḥadīth*, Terj. Drs. H. Adnan Qohar, SH.
- Mizzi (al), Jalaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf. 1983. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz IX. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Nursidi, Ali. 2015. *Panduan Doa dan Dzikir Terlengkap Sehari-hari*. Jakarta: Emir Cakrawala Islam.
- Rachman, Fauzi. 2012. *Islamic Relationship: Membina Hubungan Islami dengan Allah SWT., Rasulullah Saw., Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Erlangga.
- Shabuni (al), Muhammad Ali. 2004. *Rawā'ī'ul Bayān fī Tafsīr Ayat Al-Ahkām min Al-Qurān*, Juz II. Beirut: Daar Al-Kutub.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholahuddin & Agus Suriyadi. 2008. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryadi & Muhammad Al-fatih Suryadilangga. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi*, Yogyakarta:Teras.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zuhri, Muhammad. 2003. *Telaah Matan Hadis*. Yogyakarta: LESFI.

**Jurnal :**

Didi Suardi. "Metode Pemahaman Hadist Menurut Muhammad Al-Ghazali".

*Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol.4, No.1 (Banten, 2021):

[https://www.researchgate.net/publication/348360126\\_Metode\\_Pemahaman\\_Hadist\\_Menurut\\_Muhammad\\_Al-Ghazali](https://www.researchgate.net/publication/348360126_Metode_Pemahaman_Hadist_Menurut_Muhammad_Al-Ghazali)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Hanafi

NIM : U20182016

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini Adalah penelitian saya sendiri, kecuali yang secara tertulis terketip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Juli 2023

Saya yang menyatakan



**Imam Hanafi**  
NIM. U20182016

## BIODATA PENULIS



Nama : Imam Hanafi  
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 16 Juli 1999  
NIM : U20182016  
Alamat : Jln. Bambu Duri, RT. 002/ RW. 002, Des.  
Gunggung, Kec. Batuan, Kab. Sumenep  
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Email : ih7291383@gmail.com  
No. Hp (Wa) : 0878879000450

### **Riwayat Pendidikan:**

1. TK Sekar Melati Gunggung, Batuan, Sumenep
2. SDN Gunggung 01 Gunggung Batuan, Sumenep
3. MTs At-taufiqiyah Aengbajaraja, Bluto, Sumenep
4. MA At-taufiqiyah Aengbajaraja, Bluto, Sumenep
5. Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### **Riwayat Organisasi:**

1. Himpunan Mahasiswa Program Study Ilmu Hadis (2019/2020)
2. Koordinator Bidang Keilmuan HMPS Ilmu Hadis (2019/2020)
3. DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (2020/2021)
4. Anggota Departemen Kominfo DEMA FUAH (2020/2021)
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia